



**STUDI DESKRIPTIF TARI TAHU ROBYONG  
DI SANGGAR PUTRA BUDAYA KABUPATEN BATANG**

**Skripsi**

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Seni Tari

Oleh  
Nama : Galuh Fatma Hedianti  
NIM : 2501415033

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
( 2019 )**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 5 Maret 2019

Pembimbing,



Utami Arsih S.Pd., M.A  
NIP 197001051998032001


## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Studi Deskriptif Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang* karya Galuh Fatma Hedianti NIM 2501415033 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 5 Maret 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

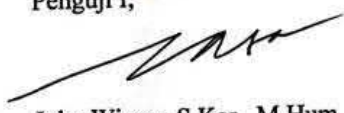
Semarang, 5 Maret 2019

### Panitia




  
Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum  
NIP 196307041988031003

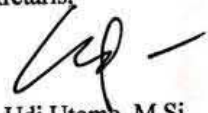
Penguji I,

  
Joko Wiyoso S.Kar., M.Hum  
NIP 196210041998031002

Penguji III,

  
Utami Arsih S.Pd., M.A  
NIP 197001051998032001

Sekretaris,

  
Dr. Udi Utomo, M.Si  
NIP 196708311993011001

Penguji II,

  
Dra. Veronica Eny Iryanti, M.Pd  
NIP195802101986012001

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Galuh Fatma Hedianti

NIM : 250151415033

Program studi : Pendidikan Seni Tari S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Studi Deskriptif Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 5 Maret 2019



Galuh Fatma Hedianti  
NIM. 2501415033

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

*Dancing with feet is one thing, but dancing with the heart is another thing.*

(Jaleen).

### **Persembahan:**

1. Untuk yth. Ibu Utami Arsih S.Pd., M.A.,  
Dosen Pembimbing Skripsi yang telah  
membina dan memberikan ilmu yang  
bermanfaat
2. Untuk yth. Jurusan Pendidikan Sendratasik  
Universitas Negeri Semarang
3. Untuk Universitas Negeri Semarang
4. Untuk yth. Keluarga Besar Sanggar Seni  
Putra Budaya Batang

## **PRAKATA**

Alhamdulillah, Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, dan karunia-Nya, sehingga dapat terselesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang” yang disusun dalam rangka memenuhi tugas dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan dan bimbingan baik materiil maupun spiritual dari berbagai pihak. Maka dari itu, dalam kesempatan baik ini peneliti hendak menyampaikan ucapan terima kasih yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan studi di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Udi Utomo M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
3. Ibu Suyanti S.Pd., M.Pd., dan Bapak Alm. Suhedhi Herma Afianto S.Pd., orang tua yang saya cintai dan saya banggakan.
4. Keluarga Besar Bapak Soekimto dan Bapak Soeherman yang sangat berjasa.

5. Bapak Suprayitno S.Kar., M.Si., Pencipta Tari Tahu Robyong dan Ketua Sanggar Putra Budaya Batang atas dukungan dan motivasi dalam penelitian Tari Tahu Robyong.
6. Ibu Suningsih S.Pd., M.Si., Seniman Kabupaten Batang dan pelatih Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Batang atas waktu dan ilmunya.
7. Bapak Sukiyanto S.Pd., M.Si., Komposer musik Tari Tahu Robyong dan seniman Kabupaten Batang.
8. Galih Primaharto serta Sahabat Malarya yang memberikan motivasi dan semangat dalam proses pembuatan skripsi.
9. Taman-teman Seni Tari Angkatan 2015 (Dadyo Moncar) dan keluarga besar Sendratasik yang memberikan banyak pengalaman belajar di Universitas Negeri Semarang.

Semoga skripsi dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya mahasiswa yang membidangi di dunia seni tari.

Semarang, 5 Maret 2019

Peneliti

## ABSTRAK

Hedianti, Galuh Fatma. (2019). *Studi Deskriptif Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang*. Skripsi, Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Utami Arsih S.Pd., M.A

**Kata Kunci:** Bentuk, Pelestarian, Tahu Robyong, Sanggar Putra Budaya

Tari Tahu Robyong adalah salah satu tarian yang berasal dari Kabupaten Batang serta dilestarikan di Sanggar Putra Budaya Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Tari Tahu Robyong merupakan tari kreasi yang berakar pada upacara syukuran di Kabupaten Batang. Tari Tahu Robyong diciptakan tahun 2015 oleh seniman Kabupaten Batang. Bentuk pertunjukan yang terdapat dalam Tari Tahu Robyong terdiri atas tiga tahapan, yaitu bagian awal, bagian tengah, serta bagian akhir. Bentuk pertunjukan Tari Tahu Robyong meliputi unsur-unsur pendukung seperti pelaku, gerak, musik/ iringan, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, properti, tempat pertunjukan, dan penonton.

Upaya pelestarian Tari Tahu Robyong dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu perlindungan dan pemanfaatan. Upaya perlindungan Tari Tahu Robyong dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Batang dan perkembangan Tari Tahu Robyong. Sedangkan, upaya pemanfaatan tari dilakukan melalui pementasan-pementasan Tari Tahu Robyong. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukkan dan upaya pelestarian Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Batang. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian berupa manfaat praktis dan manfaat teoretis.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang ditunjang dengan pendekatan etnokoreologi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi sumber, triangulasi teknik serta triangulasi waktu. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tari Tahu Robyong dalam era modernisasi masih banyak diminati oleh generasi muda dan tidak terkalahkan oleh kemajuan zaman. Dibuktikan dengan antusias siswa Sanggar Putra Budaya Batang, pemusik Tari Tahu Robyong, dan penonton Tari Tahu Robyong yang berasal dari segala lapisan terutama terutama memiliki usia muda. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat, sanggar atau paguyuban dan pemerintah daerah adalah dengan mengajak generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian Tari Tahu Robyong.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Alasan Pemilihan Topik.....	5
1.3 Masalah Penelitian .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
1.5.1 Kegunaan Teoretis .....	6
1.5.2.1 Bagi Siswa.....	7
1.5.2.2 Bagi Pelatih .....	7
1.5.2.3 Bagi Sanggar .....	7
1.6 Lingkup Penelitian .....	8
BAB II.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2.1.1 Pelaku.....	53
2.2.1.2 Gerak.....	54
2.2.1.3 Musik atau Iringan .....	55

2.1.2.4 Tata Rias.....	55
2.1.2.5 Tata Busana.....	56
2.1.2.6 Tata Suara.....	57
2.1.2.7 Tata Lampu .....	58
2.1.2.8 Poperti .....	59
2.1.2.9 Tempat Pertunjukan .....	60
2.2.2 Upaya Pelestarian.....	61
2.2.3 Tari Kreasi.....	63
2.2.4 Sanggar.....	64
2.3 Kerangka Teoretis Penelitian .....	65
BAB III .....	67
3.1 Pendekatan Penelitian .....	67
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	68
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	68
3.2.2 Sasaran Penelitian .....	69
3.3 Data dan Sumber Data .....	69
3.3.1 Data .....	69
3.3.1.1 Data Primer .....	69
3.3.1.2 Data Sekunder .....	70
3.3.2 Sumber Data.....	70
3.3.2.1 Sumber Data Primer.....	70
3.3.2.2 Sumber Data Sekunder.....	70
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.4.1 Teknik Observasi .....	71
3.4.2 Teknik Wawancara .....	72
3.4.3 Teknik Dokumentasi .....	74
3.5 Teknik Keabsahan Data .....	75

3.5.1 Triangulasi Sumber .....	75
3.5.2 Triangulasi Teknik .....	76
3.5.3 Triangulasi Waktu.....	77
3.6 Teknik Analisis Data.....	77
3.6.1 Reduksi Data .....	78
3.6.2 Penyajian data .....	78
3.6.3 Penarikan Kesimpulan .....	79
BAB IV .....	83
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	83
4.1.1 Keadaan Demografis Kabupaten Batang .....	83
4.2 Letak dan Kondisi Geografis Lokasi Penelitian.....	85
4.2.1 Data Kependudukan Kelurahan Proyonanggan Tengah Batang.....	87
4.2.1.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Proyonanggan Tengah Batang .....	87
4.2.3.2 Agama Penduduk di Kelurahan Proyonanggan Tengah Batang .....	88
4.2.3.3 Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Proyonanggan Tengah Batang .....	89
4.2.3.4 Tingkat Pendidikan di Kelurahan Proyonanggan Tengah Batang .....	92
4.3 Sanggar Seni Putra Budaya Batang.....	94
4.3.1 Letak dan Kondisi Fisik Sanggar Seni Putra Budaya .....	94
4.3.2 Profil Sanggar Seni Putra Budaya.....	96
4.3.3 Administrasi Sanggar Putra Budaya 2017/2018 .....	100
4.3.4 Sarana dan Prasarana.....	102
4.3.5 Program Kerja Sanggar Putra Budaya .....	109
4.3.5.1 Program Mingguan.....	109
4.3.5.2 Program Tahunan .....	109

4.4 Sejarah Tari Tahu Robyong .....	110
4.5 Bentuk Pertunjukan Tari Tahu Robyong di Sanggar Seni Putra Budaya Kabupaten Batang .....	112
4.5.1 Elemen Dasar Tari Tahu Robyong.....	113
4.5.1.1 Gerak.....	114
4.6 Upaya Pelestarian Tari Tahu Robyong di Kabupaten Batang .....	164
4.6.1 Perlindungan .....	166
4.6.1.1 Pelatihan.....	166
4.6.1.2 Perkembangan .....	167
4.6.1.2.1 Perkembangan Gerak .....	167
4.6.1.2.2 Perkembangan Musik atau Iringan.....	171
4.6.1.2.3 Perkembangan Tata Busana .....	172
4.6.2 Pemanfaatan .....	173
4.6.2.1 Pementasan-pementasan .....	173
BAB V.....	178
5.1 Simpulan .....	178
5.2 Saran.....	179
5.2.1 Bagi Pelaku dalam Pertunjukan Tari Tahu Robyong.....	179
5.2.1 Bagi Sanggar Putra Budaya Kecamatan Batang Kabupaten Batang ....	179
DAFTAR PUSTAKA .....	180
LAMPIRAN.....	194

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 4.1</b> Tabel Struktur Penduduk berdasarkan Umur .....	88
<b>Tabel 4.2</b> Tabel Struktur Penduduk berdasarkan Agama .....	89
<b>Tabel 4.3</b> Tabel Struktur Penduduk berdasarkan Mata Pencarian atau Pekerjaan.....	92
<b>Tabel 4.4</b> Tabel Struktur Penduduk berdasarkan Pendidikan .....	93
<b>Tabel 4.5</b> Data Siswa Tari Sanggar Seni Putra Budaya 2017/2018.....	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Batang .....	85
Gambar 4.2 Peta Kelurahan Proyonanggan Tengah Kabupaten Batang....	86
Gambar 4.3 Foto Kantor Kelurahan Proyonanggan Tengah Batang .....	94
Gambar 4.4 Gambar Denah Tempat Pelatihan Sanggar Putra Budaya Batang .....	95
Gambar 4.5 Foto Pendopo Kelurahan Proyonanggan Tengah Batang .....	102
Gambar 4.6 Foto <i>Sound system</i> Sanggar Putra Budaya .....	103
Gambar 4.7 Foto Koleksi Kostum Sanggar Putra Budaya.....	104
Gambar 4.8 Foto Pemusik Tari Tahu Robyong .....	136
Gambar 4.9 Foto Tata Rias Wajah Tari Tahu Robyong .....	141
Gambar 4.10 Foto Tata Rias Rambut Tari Tahu Robyong .....	148
Gambar 4.11 Foto Kebaya Tari Tahu Robyong.....	150
Gambar 4.12 Foto <i>Stagen</i> Tari Tahu Robyong .....	151
Gambar 4.13 Foto Kain Batik Tari Tahu Robyong.....	152
Gambar 4.14 Foto <i>Sampur</i> Tari Tahu Robyong .....	152
Gambar 4.15 Foto Rok Merah Tari Tahu Robyong.....	153
Gambar 4.16 Foto <i>Teyet</i> Tari Tahu Robyong .....	154
Gambar 4.17 Foto Sabuk Tari Tahu Robyong.....	155
Gambar 4.18 Foto <i>Markis</i> Tari Tahu Robyong.....	155
Gambar 4.19 Foto Kalung Tari Tahu Robyong .....	156
Gambar 4.20 Foto Gelang Tari Tahu Robyong .....	157
Gambar 4.21 Foto Tata Busana Tari Tahu Robyong .....	157
Gambar 4.22 Foto <i>Krinjing</i> pada Tari Tahu Robyong.....	162

Gambar 4.23 Foto Tempat Pertunjukkan Tari Tahu Robyong .....	163
Gambar 4.24 Foto Penonton Pertunjukkan Tari Tahu Robyong .....	164
Gambar 4.25 Foto Pelatihan Tari di Sanggar Putra Budaya .....	167
Gambar 4.26 Foto Pementasan Tari Tahu Robyong pada <i>Launching</i> Gerakan Penguatan Budi Pekerti di Batang.....	174
Gambar 4.27 Foto Pementasan Tari Tahu Robyong pada Ujian Tari Jawa Tengah II di Semarang.....	175
Gambar 4.28 Foto Pementasan Tari Tahu Robyong pada Pembukaan Batang <i>Art Festival</i> .....	176
Gambar 4.29 Foto Pementasan Tari Tahu Robyong pada Forum Sapta Mitra di Pekalongan.....	177

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Arus modernisasi yang terus berkembang mengakibatkan berbagai perubahan, mulai dari pola berfikir hingga gaya hidup dari sebuah masyarakat terlebih bagi masyarakat Kabupaten Batang. Kabupaten Batang merupakan salah satu daerah Pantura di provinsi Jawa Tengah yang tidak asing dari kehidupan modern. Namun bukan berarti seluruh masyarakat Kabupaten Batang menyenangi kehidupan modern dan ada yang melestarikan seni tradisi.

Salah satu seni yang menjadi primadona di Kabupaten Batang adalah seni tari, banyak dari seniman Batang yang mencoba mengembangkan seni tari yang telah ada di Batang. Tari Tahu Robyong merupakan wujud tari kreasi yang terinspirasi dari upacara syukuran di Desa Kebonan Kecamatan Batang Kabupaten Batang.

Masyarakat Kebonan mayoritas bekerja sebagai pembuat tahu, ketika lebaran Idul Fitri tiba tepatnya pada H-3 hingga H+4 para pembuat tahu tutup produksi, dari peristiwa upacara Tahu Robyong. Pada saat para pembuat tahu akan memulai kembali produksinya mereka melakukan upacara syukuran *mengrobhyongtahu*, dalam artian masyarakat mengkirabkan tahu dan kemudian membagikannya sebagai rasa syukur Kepada Allah SWT atas rizki yang telah diberikan dan sebagai sarana dalam mengakrabkan antar masyarakat di daerah setempat. Upacara syukuran Tahu Robyong diselenggarakan satu tahun sekal



Pada tahun 2011 upacara syukuran Tahu Robyong dikemas dalam bentuk pertunjukkan drama, dan kemudian ditampilkan pada festival drama di Tingkat Jawa Tengah dan memperoleh juara 3. Seiring dengan berjalannya waktu, upacara syukuran Tahu Robyong dikembangkan dalam bentuk tari. Pada tahun 2015 Sanggar Putra Budaya Batang mengemas Tari Tahu Robyong menjadi suatu tarian.

Munculnya Tari Tahu Robyong menimbulkan banyak respon positif baik dari kalangan seniman, petinggi daerah dan masyarakat luas. Tari Tahu Robyong digemari oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali masyarakat yang berusia muda, karena Tari Tahu Robyong memiliki keunikan dalam segi pertunjukkan. Keunikan pertunjukan Tari Tahu Robyong menjadi terobosan baru yang belum ditampilkan oleh tari khas Batang sebelumnya yakni Tari Babalu dan Tari Sintren.

Tari Tahu Robyong menggunakan gerak dinamis, riang dan ceria, yang diambil dari suasana masyarakat Batang pada saat upacara Tahu Robyong. Pelestarian Tari Tahu Robyong dilakukan mulai dari pementasan, pelatihan, dan pengenalan-pengalanan di Batang. Dukungan dari banyak pihak membuat tari Tari Tahu Robyong semakin dikenal, terbukti dengan ditampilkannya Tari Tahu Robyong di berbagai acara seperti pembukaan, festival-festival, penyambutan tamu dan persembahan pada HUT di Batang. Seorang seniman Batang bernama Suprayitno mewujudkan sebuah tarian dengan nama Tari Tahu Robyong. Tari Tahu Robyong diperkenalkan oleh Sanggar Tari

Putra Budaya Batang, melalui Suprayitno selaku Ketua Sanggar Putra Budaya dan koreografer Tari Tahu Robyong.

Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Suprayitno selaku pencipta Tari Tahu Robyong dan Ketua Sanggar Putra Budaya Batang, pada tanggal 13 April 2018 yang menyatakan tentang pelatihan Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya sebagai berikut:

*“....Upacara slametan Tahu Robyong itu kan unik ya mbak dan hanya ada di Kabupaten Batang, maka dari itu diciptakanlah tarian tersebut sebagai bentuk pengenalan dan pelestarian budaya daerah di Batang....”*

Sanggar Putra Budaya Sanggar melakukan pelatihan tari untuk berbagai usia, mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Sanggar Pura Budaya yang dipimpin oleh Suprayitno melestarikan tari daerah melalui pelatihan setiap hari minggu pukul 09.00-11.00 WIB. Pelatihan tari yang diberikan seperti pelatihan tari di sanggar tari pada umumnya, yang membedakan hanya pelatihan di Sanggar Putra Budaya lebih berfokus pada tari daerah Batang. Tujuan Sanggar Putra Budaya melakukan pelatihan rutin agar masyarakat Kabupaten Batang dapat mengetahui, mengenal, dan ikut melestarikan tari daerah terlebih bagi anak-anak. Pelatihan tari pada anak-anak merupakan modal penting dalam menghadapi penurunan minat terhadap budaya lokal.

Tari Tahu Robyong yang berasal dari Kabupaten Batang tergolong dalam tarian baru, tapi bukan berarti harus akan prestasi. Tari Tahu Robyong memiliki prestasi yang dapat menjadi kebanggaan bagi Kabupaten Batang terutama bagi Sanggar Putra Seni Putra Budaya Batang. Tari Tahu Robyong ditampilkan pada acara sebagai hiburan, pembukaan, peresmian, dan penyambutan tamu.

Bentuk pertunjukkan Tari Tahu Robyong menggambarkan tentang upacara syukuran Tahu Robyong, di bagian awal para penari keluar sebagai penggambaran masyarakat yang sedang mempersiapkan upacara Tahu Robyong, kemudian bagian tengah pertunjukkan para penari menari bersama sebagai penggambaran kegembiraan masyarakat Batang, serta di bagian akhir para penari mengambil *krinjing* dan membagikan tahu kepada penonton.

Melihat semakin bertambahnya jenis-jenis tarian baru, tidak menyurutkan semangat Sanggar Putra Budaya dan masyarakat Batang dalam melestarikan Tari Tahu Robyong yang merupakan jati diri dan kekayaan yang tidak ternilai. Berdasarkan uraian sebelumnya peneliti ingin melakukan pemahaman tentang bentuk Tari Tahu Robyong dan mengetahui Upaya Pelestarian Sanggar Putra Budaya terhadap Tari Tahu Robyong.

Penelitian mengenai Tari Tahu Robyong belum pernah dilakukan sebelumnya, terkait dengan hal tersebut penelitian mengenai Tari Tahu Robyong dilakukan. Adapun penelitian yang pernah dilakukan pada bentuk pertunjukan tari adalah penelitian dari Devvi Lutfiana yang mengkaji Estetika Bentuk Pertunjukkan Tari Lenggang Pari di Sanggar Seni Perwitasari Kelurahan Kemandungan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal di tahun 2017. Penelitian memiliki kesamaan berupa kajian mengenai bentuk pertunjukan tari daerah dan menggunakan metode kualitatif. Penelitian yang dilakukan di Sanggar Seni Perwitasari Tegal dan menjelaskan mengenai estetika bentuk pertunjukan Tari Lenggang Pari yang meliputi dua aspek: pola pertunjukan dan elemen pertunjukan tari Lenggang Pari. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan

adalah objek yang diambil estetika bentuk pertunjukan Tari Lenggang Pari dan tempat penelitian di Sanggar Seni Perwitasari.

Berdasarkan masalah yang akan dikaji, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengkaji data-data dengan cukup dalam dan mendetail.

## **1.2 Alasan Pemilihan Topik**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat jelaskan alasan pemilihan topik sebagai berikut:

1.2.1 Belum adanya deskripsi bentuk pertunjukan Tari Tahu Robyong

1.2.2 Ikut mengupayakan pelestarian Tari Tahu Robyong terhadap khalayak umum di Kabupaten Batang

## **1.3 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah penelitian yang akan dikaji adalah :

1.3.1 Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang?

1.3.2 Bagaimana upaya pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Putra Budaya terhadap pelestarian Tari Tahu Robyong?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dalam rumusan masalah yang peneliti paparkan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah:

1.4.1 Mendeskripsikan bentuk pertunjukan Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang.

1.4.2 Mendeskripsikan upaya pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Putra Budaya terhadap pelestarian Tari Tahu Robyong.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Kajian terhadap Pelestarian Budaya Lokal melalui Studi Deskriptif Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi semua pihak yang terkait. Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Hasil Penelitian terhadap Studi Deskriptif Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang diharapkan: Sumbangsih ilmu pengetahuan tentang bentuk dan upaya pelestarian Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang.

1.5.1.1 Mengembangkan ilmu dari peneliti-peneliti sebelumnya tentang upaya pelestarian tari daerah di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang.

1.5.1.2 Sebagai sarana untuk memberi pengetahuan mengenai upaya pelestarian tari daerah di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1.5.2.1 Bagi Siswa**

1.5.2.1.1 Sebagai sarana mengekspresikan diri

1.5.2.1.2 Kegiatan dapat merangsang kemampuan menari tari daerah

1.5.2.1.3 Sebagai sarana pengetahuan bagi siswa Sanggar Putra Budaya mengenai Tari Tahu Robyong

1.5.2.1.4 Sebagai wahana memberikan pengetahuan kepada siswa Sanggar Putra Budaya terhadap Tari Tahu Robyong

#### **1.5.2.2 Bagi Pelatih**

1.5.2.2.1 Memberikan referensi pengetahuan mengenai tari yang diajarkan di Sanggar Putra Budaya

1.5.2.2.2 Memberikan sarana dalam melestarikan Tari Tahu Robyong

#### **1.5.2.3 Bagi Sanggar**

1.5.2.3.1 Sebagai daya tarik Sanggar Putra Budaya Batang

1.5.2.3.2 Sebagai variasi materi pembelajaran mengenai tarian daerah

1.5.2.3.3 Dapat menambah popularitas Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang

1.5.2.3.4 Sebagai sarana pewarisan budaya yang ada di Kabupaten Batang

#### **1.5.2.4 Bagi Peneliti**

1.5.2.4.1 Menambah wawasan akan Tari Tahu Robyong

1.5.2.4.2 Untuk memberi motivasi dalam menyelesaikan Skripsi

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasar dari identifikasi masalah mengenai deskripsi bentuk Tari Tahu Robyong dan upaya pelestarian yang dilakukan, maka fokus dari penelitian yakni pada penulisan bentuk Tari Tahu Robyong dan upaya pelestarian Tari Tahu Robyong yang dilakukan di Sanggar Putra Budaya.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan berisi gambaran mengenai keseluruhan dari isi skripsi, yang disusun sebagai berikut:

Sebelum masuk pada bagian isi, terlebih dahulu memaparkan Judul Skripsi, Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Kelulusan, Pernyataan, Motto dan Persembahan, Prakata, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Daftar Gambar.

Bagian isi terdiri dari lima bab dengan rincian pada setiap bab, sebagai berikut:

### **Bab I : Pendahuluan**

Dalam bab I diuraikan Latar Belakang Penelitian, Alasan Pemilihan Topik, Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Lingkup penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

### **Bab II : Kajian Pustaka dan Kerangka Teoretis**

Memuat Kajian Pustaka dan Kajian Teoretis yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dibahas dalam penelitian, yang meliputi: Bentuk Pertunjukan, Upaya Peletarian, dan Kerangka Berfikir.

### **Bab III: Metodologi Penelitian**

Membahas tentang Metodologi Penelitian yang meliputi: Metodologi Penelitian, Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

#### Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab IV memuat data-data yang diperoleh sebagai hasil penelitian dan dibahas secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh meliputi hal yang terkait dengan: Tari Tahu Robyong di Kabupaten Batang, Sanggar Putra Budaya Batang, Bentuk Pertunjukkan Tari Tahu Robyong, dan Upaya Pelestarian Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Batang.

#### Bab V : Penutup

Merupakan bab terakhir yang memuat Simpulan dan Saran



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Landasan dalam penelitian tidak lepas dari teori-teori dan konsep-konsep sebelumnya. Teori yang digunakan dipertanggungjawabkan melalui kajian sejumlah pustaka yang memuat hasil penelitian dalam lingkup topik penelitian yang menggunakan teori terpilih ataupun teori yang berbeda. Pustaka yang digunakan disusun sebagai berikut:

Penelitian berjudul "*Tari Batik Sekar Galuh*" *Upaya Pemberdayaan Masyarakat Paseban melalui Aktivitas Seni Budaya Lokal* oleh Een Herdiani (2013) yang berasal dari Jurnal Panggung membahas tentang keunikan masyarakat Paseban yaitu adanya kegiatan Seren Taun dengan menyuguhkan keberagaman budaya yang dapat mempersatukan berbagai agama dan keyakinan, kesenian dalam masyarakat adat Paseban, serta pemberdayaan masyarakat Paseban melalui karya tari. Kegiatan diharapkan dapat menjadi sarana untuk menjalin hubungan yang erat secara tidak langsung antara masyarakat Paseban dengan masyarakat umum di Kuningan. Penelitian memecahkan masalah masyarakat Paseban yakni dalam menyikapi perbedaan yang ada baik dari agama dan kesenian kemudian dipecahkan dengan adanya kegiatan Seren Taun yang dilakukan selama satu minggu yaitu dengan menampilkan keberagaman seni yang luput dari perhatian, diantaranya adalah Rengkong, Angklung Buncis, Wayang

Golek, dan seni membatik. Batik dan peralatannya hanya dipamerkan saja di salah satu sudut tempat berlangsungnya kegiatan Seren Taun tanpa ada sentuhan lain yang mungkin dapat menarik perhatian masyarakat. Padahal, potensi batik dewasa ini dapat menjadi komoditi ekonomi yang menjanjikan, dari hasil penelitian di dalam Masyarakat Adat Paseban hubungannya dengan ritual, hiburan, maupun pertunjukan terdapat berbagai macam motif batik yang pernah dibuat oleh para leluhurnya. Motif-motif yang ada memiliki kekhasan yang tentunya berbeda dengan motif batik daerah-daerah lain. Tujuan dari penelitian adalah untuk memberdayakan masyarakat dan segala potensinya dalam aktivitas seni budaya sehingga dapat mengokohkan integrasi bangsa dan apresiasi terhadap seni budaya lokal. Penelitian dari Een Herdiani (2013) mempunyai persamaan kajian yaitu mengenai upaya pelestarian seni budaya lokal. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian, objek yang berupa Tari Batik Sekar Galuh dan subjek dari penelitian yakni masyarakat Paseban Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Penelitian digunakan sebagai referensi penelitian yang mengkaji tentang Tari Batik Sekar Galuh maupun tentang upaya pelestarian seni budaya lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan memaparkan hasil penelitian menggunakan kata-kata.

Penelitian selanjutnya berjudul *Upaya Pelestarian Kesenian Barongan di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus* oleh Sri Handayani (2015) yang berasal dari Jurnal Seni tari. Penelitian mendeskripsikan tentang Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kabupaten Kudus. Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kabupaten Kudus merupakan

salah satu dari seni pertunjukan tradisional yang terdapat di Kabupaten Kudus. Penelitian berusaha memecahkan masalah yang berupa kian mundurnya kesenian Barongan. Penelitian dari Sri Handayani diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain: sebagai sumbangan pengetahuan dan masukan penelitian selanjutnya, dapat menambah wawasan bagi yang belum mengenal seni tradisional karakyatan barongan, perkembangan seni Barongan serta membantu Pemerintah Daerah Tingkat II Kudus dalam upaya merevitalisasi kesenian tradisional yang terancam punah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki sifat deskriptif. Lokasi penelitian adalah Desa Loram Wetan Kabupaten Kudus. Sasaran yang diteliti adalah asal-usul kesenian Barongan, bentuk penyajian kesenian arongan, fungsi Kesenian barongan, upaya pelestarian kesenian Barongan, dan permasalahan dalam pelestarian kesenian Barongan Setyo Budoyo. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan mereduksi, kemudian diklasifikasi, dideskripsikan, diinterpretasi kemudian disimpulkan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam upaya melestarikan kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan, perlu dilakukan langkah-langkah pelestarian sebagai berikut: Pertama, mengemas seni pertunjukan kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan menjadi sebuah suguhan kesenian yang memikat, namun efisien waktu dalam pementasannya. Kedua, mendatangkan bintang-bintang tamu dalam pementasan kesenian Barongan Setyo Budoyo agar lebih berdaya jual dan menarik pengunjung. Ketiga, menerapkan manajemen profesional dalam pementasan seni pertunjukan kesenian Barongan Setyo Budoyo. Keempat, perlu

dilakukan langkah-langkah sistematis dan terprogram dalam melakukan proses pewarisan nilai-nilai adiluhung kesenian Barongan kepada generasi muda baik melalui kelompok kesenian Barongan Setyo Budoyo maupun lembaga pendidikan (sekolah). Kelima, perlu dilakukan kerja sama secara sinergis antara Dinas Pariwisata dengan komunitas seni pertunjukan dan institusi terkait guna membumikan kesenian tradisi sebagai upaya pelestarian dan pewarisan seni budaya tradisi. Penelitian yang berjudul *Upaya Pelestarian Kesenian Barongan di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus* mempunyai persamaan yaitu kajian penelitian tentang upaya pelestarian budaya lokal, dan perbedaan diantaranya mulai dari subjek yakni masyarakat Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dan objek berupa Kesenian Barongan.

Penelitian selanjutnya berjudul *Strategi Pembelajaran Tari Anak Usia Dini* oleh Aris Setiawan (2014) yang berasal dari *Jurnal Pedagogi*, Volume 1 Nomor 1, Agustus 2014 menjadi tinjauan pustaka yang ke dua puluh empat. Penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran tari bagi anak usia dini memerlukan strategi yang tepat pada pelaksanaannya. Oleh karena itu diperlukan usaha yang maksimal dalam menentukan strategi sebagai jalan mencapai hasil terbaik. Untuk menentukan strategi yang tepat dapat dimulai dengan menyusun perencanaan. Maka langkah awal dalam menyusun perencanaan yaitu menentukan materi pembelajaran. Penentuan materi pembelajaran ini merupakan dasar dalam merancang tentang apa yang akan diberikan. Setelah materi pembelajaran, selanjutnya adalah menentukan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kemudian menentukan media

pembelajaran sebagai penghubung yang dapat membantu pada pelaksanaan pembelajaran nantinya. Materi yang diajarkan diantaranya gerak seperti gerak bermain, aktivitas manusia, gerak binatang, dan alam. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi dan metode karya wisata. Penggunaan media pembelajaran juga sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tari anak usia dini. Maka dalam proses pembelajarannya, dapat dirangsang melalui media gambar. Gambar yang dimaksud sangat berkaitan dengan materi yang diberikan. Seperti gambar tentang binatang, alam bahkan aktivitas manusia. Penggunaan media gambar dapat membantu anak untuk dapat memahami tentang apa yang tertera pada bentuk yang ada di gambar, kemudian juga sebagai daya rangsang untuk dapat mengimajinasikan kembali tentang apa yang dilihatnya. Di samping melalui gambar, anak dapat diputar film berkaitan dengan pembelajaran yang diberikan. Dari situlah anak akan mendapatkan inspirasi sesuai dengan apa yang dilihatnya. Semua itu untuk membantu dalam mempresentasikan kembali dalam bentuk karya tari. Persamaan penelitian yaitu dari tujuan penelitian untuk memberikan tambahan pengetahuan bagi anak mengenai tari dan memiliki perbedaan berupa objek tarian serta tempat penelitian dan metode penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara* oleh Nailul Khutniah (2013) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Penelitian merupakan penelitian skripsi Universitas Negeri Semarang. Penelitian membahas tentang upaya yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol

Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Kesimpulan penelitian diantaranya yaitu eksistensi pertunjukan Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara dapat dikatakan “eksis”. Terkait dengan Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati, upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menjadikan materi tetap bahan ajar di Sanggar Hayu Budaya. PEMDA dan Dinas Pariwisata ikut dalam mempertahankan eksistensi penampilan Tari Kridha Jati dalam acara-acara PEMDA dan Dinas Pariwisata, pementasan dalam upacara-upacara penting atau penyambutan tamu, melaksanakan kaderisasi dan penobatan Tari Kridha Jati sebagai tarin khas Kabupaten Jepara. Persamaan penelitian dengan yang saya lakukan yaitu tentang upaya pelestarian tarian khas daerah serta menggunakan metode kualitatif dalam penelitian. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nailul Khutniah dengan penelitian saya yakni pada subjek penelitian, objek tari yang diteliti, serta tempat penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Perkembangan Tari Ritual menuju Tari Pseudoritual di Surakarta* oleh Moh. Hasan Bisri (2007) yang berasal dari Jurnal Harmonial. Penelitian tersebut berisi tentang tari ritual yang merupakan ungkapan jiwa manusia, dijemakan melalui medium gerak, sebagai sarana hubungan antara pribadi manusia dengan kekuatan-kekuatan gaib melalui upacara ritus. Tari Ritual sering disajikan pada peristiwa peringatan atau upacara yang bersifat keagamaan jika berfungsi bagi pendukungnya, pendukung tari ritual dapat berupa lembaga-lembaga formal pemerintahan, kelompok masyarakat, dan dapat pula berupa individu yang memiliki kemampuan untuk

mengadaptasi semua seni yang disajikan. Sebuah tari ritual yang diciptakan dapat saja memiliki kesan bukan ritual bagi sesuatu kalangan tertentu, akan tetapi dalam tari ritual terdapat perkembangan baru yang relatif dapat dikatakan ritual dan sekaligus non ritual atau ritual semu, dalam istilah kusus disebut pseudoritual. Kebutuhan masyarakat dalam pergaulan hidup, kebutuhan akan hayatan dan perbedaan kepentingan mempunyai pengaruh yang kuat dalam penciptaan tari ritual yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Hasan Bisri memiliki persamaan diantaranya yaitu membahas tentang perkembangan budaya lokal dengan mengkaji secara deskriptif. Perbedaan terdapat pada tempat, objek, dan subjek penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Analisis Koreografi Tari Hardjuna Sasra Sumantri* oleh Dwiyasmono (2004) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Penelitian mengkaji tentang koreografi Tari Hardjuna Sasra Sumantri. Analisis tari Hardjuna Sasra Sumantri pada bagian *maju beksan* terasa nuansa *wingit* antara dua orang kesatria yang gagah dan wibawa. Pada bagian *beksan* yang dirasakan kesan untuk keperkasaan, keseriaan, kewibawaan, yang digambarkan pada *sekarang engkrang* yang seterusnya terjadi letupan rasa *sereng*, sigap, berani, dan semangat, akan berperang mengadu kesaktian. Pada bagian *perang*, kesan yang ditimbulkan trampil, berani, cekatan dalam mengadu kedigdayaan yang dimilikinya. Pada gerak *tuuk bareng* pada *gendhing Kemuda pelogbarang* timbul keragu-raguan Sumantri dalam menandingi kesaktian Hardjuna Sasra. Pada bagian *mundur beksan* kepasrahan Sumantri serta hukuman yang akan diterima terlihat pada koreografi *gendhing Ketawang Megatruh* dengan pola gerak diam level rendah.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan saya yaitu membahas tentang koreografi yang ada dalam tari tradisional. Perbedaannya terdapat pada subjek, objek, dan lokasi dilaksanakannya penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Estetika Bentuk Pertunjukan tari Lenggang Pari di Sanggar Seni Perwitasari Kelurahan Kemandungan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal* oleh Devvi Lutfiana (2017) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Penelitian berisi tentang Tari Lenggang Pari di sanggar Seni Perwitasari Kelurahan Kemandungan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Tari Lenggang Pari merupakan komposisi tari berpasangan putra dan putri. Tari Lenggang Pari menggambarkan aktifitas bercocok tanam. Tari Lenggang Pari ditarikan oleh penari putra dan putri sebagai wujud dari lambang kesuburan yang berkaitan erat dengan kemakmuran masyarakat. Estetika bentuk pertunjukan tari Lenggang Pari dapat dilihat dari pola pertunjukan dan elemen pertunjukan tari Lenggang Pari. Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan nilai keindahan tari Lenggang Pari yang dapat dilihat melalui pola pertunjukan dan elemen pertunjukan tari Lenggang Pari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan estetis koreografis dan pendekatanemik & etik. Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Kemandungan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal tepatnya di Sanggar Seni Perwitasari. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan analisa tari menurut konsep Janet Adshead. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan meliputi uji kredibilitas



dan dilakukan dengan triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Berdasarkan hasil analisis data, hasil temuan dari pertunjukan tari Lenggang Pari menunjukkan bahwa estetika bentuk pertunjukan tari Lenggang Pari dapat dilihat dari pola pertunjukan dan elemen pertunjukan tari Lenggang Pari. Bentuk pertunjukan tari Lenggang Pari nampak pada pola pertunjukannya yang terdiri dari bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Serta, elemen pertunjukan yang mendukung pertunjukan tari Lenggang Pari yang terdiri dari tema, alur cerita/alur dramatik, gerak, penari, pola lantai, ekspresi wajah/polatan, tata rias, tata busana, iringan/musik, setting panggung, properti dan pencahayaan. Tari Lenggang Pari sebagai salah satu bentuk tari kerakyatan dari Kota Tegal. Penelitian dari Devvi Lutfiana (2017) mempunyai persamaan kajian yaitu mengenai upaya pelestarian seni budaya lokal. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian, objek yang berupa Tari Lenggang Paridan subjek dari penelitian yakni siswa sanggar Seni Perwitasari Kelurahan Kemandungan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Penelitian diharapkan menjadi referensi penelitian selanjutnya di bidang upaya pelestarian seni budaya lokal serta Tari Lenggang Pari.

Penelitian selanjutnya berjudul *Nilai Estetika Barongan Wahyu Arom Joyo di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati* oleh Isti Komariyah (2016) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Penelitian membahas tentang nilai estetika yang meliputi bentuk, isi, dan penampilan dari Barongan Wahyu Arom Joyo. Dilihat dari segi bentuk pertunjukan pada gerak yang dilakukan oleh penari Barongan lebih bersifat pada spontanitas dengan menyajikan improvisasi-

improvisasi gerak mengikuti iringan. Penari Barongan harus komunikatif dengan penonton agar menimbulkan kesan ramai. Ragam gerak yang ditampilkan dalam pertunjukan Barongan menimbulkan kesan dinamis, enerjik, gagah, dan mistis. Pertunjukan Barongan menggunakan properti topeng sebagai menguat karakter yang dibawakan. Bentuk topeng Barong dipadukan dengan kain bermotif garis seperti kulir harimau agar terkesan ganas dan garang. Tempat pertunjukan Barongan biasanya pada area terbuka dengan penonton yang lebih fleksibel dan dibantu lampu neon apabila pertunjukan Barongan dilakukan di malam hari serta apabila di tampilkan di siang hari menggunakan cahaya matahari dalam tata pencahayaannya. Setting panggung dengan sesaji-sesaji menjadi salah satu cara kelompok Barongan untuk mempertahankan keaslian pertunjukan Barongan. Isi dalam pertunjukan Barongan Wahyu Arom Joyo nampak di gagasan, suasana, serta pesan yang ada dalam pertunjukan Barongan. Pertunjukan Barongan Wahyu Arom Joyo bersumber dari cerita *Geger Kediri*. Cerita Barongan *Geger Kediri* dipadukan dengan lawakan *guyon maton* yakni lawakan bebas yang berfungsi untuk menghibur penonton. Pesan yang ingin di sampaikan dalam pertunjukan Barongan yaitu nilai kerukunan, kebersamaan, sifat yakni lawakan bebas yang berfungsi untuk menghibur penonton. Sarana atau media dalam penampilan Barongan terdiri atas tempat pertunjukan, tata cahaya, dan *setting*. Persamaan yang terdapat dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada pengkajian tari daerah dan ditulis dengan metode kualitatif, untuk perbedaannya terdapat pada subjek, objek serta tempat penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Peningkatan Kreativitas Gerak melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (Tarita)* oleh Indah Juniasih (2015) yang berasal dari Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai kegiatan tari pendidikan berbasis cerita (TARITA) dalam upaya meningkatkan kreativitas gerak anak usia dini. Penelitian melalui empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tindakan penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan jumlah total pertemuan 12 kali. Sumber data dalam penelitian adalah siswa RA Robbani yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menari. Penelitian yang berupa jurnal melakukan pengumpulan data melalui rubrik, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kegiatan TARITA dapat meningkatkan kreativitas gerak anak yang pada pra-siklus tercatat 30,72%. Kemudian meningkat menjadi 54,4% pada akhir siklus pertama dan terus meningkat menjadi 77,4% di akhir siklus kedua. Hal tersebut memperlihatkan telah tercapainya target penelitian minimal 71%. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa TARITA menjadi salah satu alternatif metode yang baik untuk meningkatkan kreativitas gerak anak usia dini. Jurnal yang berasal dari Universitas Negeri Jakarta tahun 2015 tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang saya lakukan, diantaranya yaitu untuk meningkatkan kreativitas gerak anak melalui tari serta anak-anak menjadi subjek penelitian. Perbedaan dari penelitian yang saya lakukan yaitu pada objek tari, metode penelitian yang digunakan, serta tempat penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Penerapan Metode Demonstrasi melalui Kegiatan Seni Tari Berbantuan Media Audio Cassette Tape untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak* oleh Ni Ketut Astini (2013) yang berasal dari Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian mencatatkan bahwa keterampilan motorik kasar merupakan salah satu aspek perkembangan di Taman Kanak-Kanak. Keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan gerak tubuh secara harmonis dan sangat berperan untuk mencapai keseimbangan yang menunjang gerak anak. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak adalah seni tari. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik kasar anak Taman Kanak-kanak pada kelompok B setelah penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan seni tari berbantuan media audio cassette tape pada semester II di Taman Kanak-kanak Titi Dharma Denpasar Kecamatan Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian tergolong penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Penelitian melibatkan 20 orang anak Taman Kanak-kanak Titi Dharma Denpasar, yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Data penelitian tindakan kelas dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrumen lembar format observasi. Hasil data dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik kuantitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan motorik kasar dengan penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan seni tari. Pada siklus I keterampilan motorik kasar sebesar 62,05% yang berada pada kategori rendah dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 90,25% tergolong pada kategori

sangat tinggi. Dari data hasil penelitian siklus I ke siklus II peningkatan keterampilan motorik kasar anak sebesar 27,75%. Penelitian yang berasal dari Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja memiliki persamaan dengan penelitian saya, diantaranya yaitu metode demonstrasi melalui kegiatan seni tari dan subjek anak dalam penelitian. Namun, ada juga beberapa perbedaan, seperti penelitian terdapat penelitian tindakan kelas, objek tarian yang diteliti, serta tempat penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar melalui Kegiatan Menari Animal Dance pada Anak Kelompok A di TK Aba Kutu Asem Yogyakarta* oleh Kurnia Munawaroh (2015) yang berasal dari Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar melalui kegiatan menari animal dance pada kelompok A TK ABA Kutu Asem Yogyakarta. Penelitian dilakukan karena terdapat permasalahan dalam keterampilan motorik kasar pada anak kelompok A TK ABA Kutu Asem Yogyakarta. Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Penelitian menggunakan prosedur penelitian model Kemmis & Mc Taggart. Subyek dalam penelitian berupa anak-anak kelompok A TK ABA Kutu Asem yang berjumlah 15 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Objek penelitian yaitu keterampilan motorik kasar yang terdiri dari kekuatan, koordinasi dan kelincahan anak. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Kegiatan menari animal dance dilakukan secara bertahap dengan mengajarkan gerakan tarian tahap demi tahap dari satu gerakan ke gerakan

berikutnya sehingga terjadi peningkatan keterampilan motorik kasar pada setiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan melalui kegiatan menari animal dance dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak. Peningkatan dapat dilihat pada hasil penelitian kondisi awal keterampilan motorik kasar anak sebesar 11,11%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I keterampilan motorik kasar anak meningkat menjadi 33,33%, pada siklus II keterampilan motorik kasar anak meningkat menjadi 84,44%. Penelitian dihentikan pada siklus II karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan indikator. Persamaan jurnal yang di tulis di tahun 2015 tersebut dengan penelitian yang saya tulis yaitu pada subjek anak dalam kegiatan menari. Perbedaan dengan penelitian saya dari segi metode yang digunakan, objek penelitian, sistematika penulisan, serta tempat peneltian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam Upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang* oleh Wahidan Wahyu Martyastuti (2017) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Penelitian mengungkapkan bahwa tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah tarian yang hanya ditampilkan dalam upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri, yakni setiap Kamis Kliwon pada bulan Jumadil Akhir. Pendekatan penelitian berupa pendekatan etnokoreologi dengan metode kualitatif. Hasil penelitian pada bentuk upacara Nyadran Kali terdiri dari tiga tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Persiapan dalam upacara Nyadran Kali terdiri dari pelaksanaan mujahadah dan bersih desa. Pelaksanaan upacara Nyadran Kali terdiri dari arak-arakan, tari Matirto Suci Dewi Kandri yang di dalamnya terdapat elemen dasar dan elemen pendukung, dan penuangan air Sendang Gede. Penutup

dalam upacara Nyadran Kali terdiri dari pelaksanaan bancaan. Makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri muncul melalui gerak, musik, tema, tata rias, tata busana, dan properti. Persamaan dengan penelitian saya yaitu dari bentuk metode serta pendekatan dalam penelitian, dan kajian mengenai tari daerah dalam upacara tradisional, kemudian perbedaannya terletak pada subjek, objek, serta tempat dilakukannya penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Upaya Pelestarian Kesenian Barongan Turonggo Jati di Desa Kepuh Kecamatan Limpung Kabupaten Batang* oleh Nur Laela (2017). Penelitian menyebutkan bahwa kesenian barongan merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Batang. Selain gerakannya, tarian terkenal dengan unsur mistis di dalamnya karena ada ritual khusus untuk pemanggilan roh. Kesenian barongan dipentaskan dalam setiap acara baik formal maupun non formal. Tujuan dari penelitian adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian barongan, mengetahui apa saja upaya pelestarian yang dilakukan untuk melestarikan kesenian barongan, menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian bentuk pertunjukan kesenian barongan yaitu adanya lakon, gerak, pelaku, iringan, rias, busana, tata pentas, properti, penonton dan urutan pertunjukan. Pelaku pada pertunjukan kesenian barongan meliputi pemeran barongan, kuda kepang, pemain pujangganong, pawang, pemusik dan sinden. Perlengkapan pertunjukan berupa kostum barongan, kuda kepang, topengganong, sesaji dan doa. Urutan

pertunjukan dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, inti pertunjukan dan akhir pertunjukan. Upaya pelestarian kesenian barongan berupa bentuk perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Penelitian yang digunakan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan tersebut memiliki persamaan, seperti metode yang digunakan dalam penelitian, serta kajian berupa upaya pelestarian tari daerah. Kemudian untuk perbedaannya yaitu dari objek, subjek, dan tempat penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Penggunaan Gerakan Tari Kreasi terhadap Perkembangan Gerak Dasar Anak* oleh Uswatun Hasanah (2015). Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian yang diteliti berjumlah 25 anak. Teknik penelitian yang digunakan teknik sampling jenuh. Desain penelitian yang digunakan *one shot case study*. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan presentase dengan rumus *Rubrik*. Kriteria tingkat pencapaian belajar anak dikelompokkan menjadi empat yaitu 1) belum berkembang dengan persentasi pencapaian 0%-25%, 2) mulai berkembang dengan persentasi pencapaian 26%-50%, 3) sudah berkembang dengan persentasi pencapaian 51%-75%, 4) berkembang sesuai harapan dengan persentasi pencapaian 76%-100%. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari indikator pertama sampai indikator keempat rata-rata kemampuan anak masuk kedalam ketercapaian sudah berkembang. Keempat indikator tersebut didapatkan rata-ratanya yaitu 60% dengan ketercapaian Sudah Berkembang 60% merupakan nilai persentase yang sudah baik dalam perkembangan gerak anak, kemampuannya dalam bergerak



sudah baik dan sudah dapat menguasai gerakan tersebut dengan baik. Maka perkembangan gerak dasar anak dapat ditingkatkan dengan gerak tari kreasi. Penelitian yang dilakukan di tahun 2015 memiliki persamaan dengan penelitian saya yakni media tari digunakan dalam perkembangan gerak dasar anak dan subjek anak dalam penelitian. Perbedaan berupa metode penelitian yang digunakan, tempat, dan objek tari yang diteliti.

Penelitian selanjutnya berjudul *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Tari* oleh Nurhafizal (2011). Penelitian menuliskan bahwa Pendidikan di era sekarang mencanangkan pengembangan karakter di setiap mata pelajaran. Lembaga pendidikan khususnya formal (tingkat usia dinimenengah atas) berusaha untuk menyediakan kegiatan spesifik. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama dari lembaga pendidikan mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap-sikap yang bersumber pada nilai luhur budaya Indonesia. Kegiatan inilah yang diharapkan mampu mendukung dan mendorong peserta didik memiliki karakter yang baik. Pembelajaran seni tari sebagai salah satu alternatif untuk membantu mengenalkan dan mengembangkan pengetahuan peserta didik tentang budaya lokal sebelum mengenal budaya luar. Di dalam proses pembelajaran tari, guru harus dapat menciptakan suasana kebebasan bergerak kepada siswa didiknya. Guru diharapkan membimbing siswa dapat mengungkapkan cara bergerak mereka sendiri yang unik sesuai dan cara bergerak sesuai dengan perasaannya. Bentuk seni tari tradisional untuk siswa sekolah merupakan salah satu jenis tarian yang terdiri dari beberapa rumpun yakni; (1) Rumpun tari permainan, (2) Rumpun Tari rakyat, (3) Rumpun tari kreasi, dan (4)

Rumpun tari klasik. seperti tari anak rumpun tari permainan, rumpun tari rakyat, rumpun kreasi dan rumpun tari klasik memiliki aturan baku yang tidak bisa dirubah. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa minat siswa akan bangkit apabila suatu bahan yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa didik, sumber belajar dapat berupa segala macam alat atau situasi yang dapat membantu dan bahkan memperkaya dan memperjelas pemahaman siswa didik terhadap sesuatu yang sedang dipelajarinya bahkan membantu siswa memperkaya pengalaman. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhafizah memiliki persamaan dengan penelitian saya yaiktu sama-sama melestarikan tari daerah melalui pendidikan bagi anak serta mengupas permasalahan melalui metode peneliian kualitatif. Perbedaan berada pada subjek, onjek serta tempat penelitian yang dilakukan.

Penelitian selanjutnya berjudul *Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap* oleh Agiyan Wiji Pritaria Arimbi (2016). Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap meliputi aspek wujud, isi, serta penampilan. Aspek wujud terdiri atas gerak, iringan, tata rias dan busana, properti, dan pola lantai. Penelitian mengungkapkan bahwa dalam aspek isi terdapat ide atau gagasan dan suasana. Aspek penampilan terdiri dari *wiraga, wirama, wirasa*. Dari aspek gerak dalam pertunjukan Tari Megat-Megot memiliki kesan dinamis, yang muncul karena tempo dalam sajian Tari menggunakan tempo yang cepat yang diikuti dengan tenaga yang kuat. Selain kesan dinamis dalam Tari Megat-Megot muncul karena penggunaan iringan tari dari instrumen gamelan calung yang keras dan tempo yang cepat, serta penggunaan dialek Banyumas dalam iringan ari Megat-Megot. Tata rias dan

busana menjadi aspek pendukung penampilan para penari, warna busana yang cerah dengan dominan warna orange yang berkesan ceria dan natural. Persamaan penelitian meliputi pengkajian tari daerah dan ditulis dengan metode kualitatif. Perbedaan dari penelitian adalah pada fokus, subjek, objek, dan tempat penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian membahas tentang nilai estetis dari Tari Rengga Manis serta Komponen pendukung koreografi. Komponen pendukung koreografi diantaranya adalah gerak, tata busana, tata rias, isi tari, dan penampilan. Gerak yang dibawakan memunculkan kesan lembut, dan sesekali terlihat lincah pada saat penekanan dengan tempo cepat. Tata rias yang digunakan yakni rias korektif agar menambah kesan cantik pada penari. Tata busana yang dipakai menggunakan pakaian berwarna hijau yang memberikan ketenangan dan kuning yang bertujuan memberikan kesan bahagia, semangat dan ceria. Isi tari yang terdiri dari gagasan, suasana, dan pesan. Kemudian untuk penampilan terdiri dari *wiraga*, *wirama*, *wirasa*. Penelitian di tahun 2016 menggunakan iringan “Renggong Manis” yang memunculkan ciri khas pada kendhang dan bonang serta campuran cengkok Solo, Banyumas, dan Sunda. Pada notasi *ji* diganti *pi* sehingga menghasilkan nada yang racak, meriah, dan menarik. Persamaan dari penelitian yakni kajian yang membahas tentang Pertunjukan Tari Tradisional dan metode penelitian yang digunakan. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan, diantaranya adalah objek penelitian yang berupa tari Rengga Manis dan subjek berupa masyarakat Kabupaten Pekalongan. Penelitian bermanfaat sebagai referensi penelitian yang mengkaji bentuk pertunjukan yang akan dilakukan.

Penelitian selanjutnya berjudul *Proses Koreografi Tari Rumeksa di Sanggar tari Dharmo Yuwini Kabupaten Banyumas* oleh Alisahatun Atikoh (2018) yang berasal dari Jurnal Seni Tari. Penelitian membahas tentang Tari Rumeksa. Proses dari penciptaan tari Rumeksa terinspirasi dari kesenian Lengger Banyumasan. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian berupa koreografi Tari Rumeksa yang proses penciptaannya terdiri atas 4 bagian, yaitu proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan koreografi. Bentuk koreografi meliputi judul, pola garap, gerak, iringan, tata rias, tata busana, dan properti. Tari Rumeksa memiliki keunikan pada gerakan dari gerakan tari Lenggeran, Baladewan, serta egeg atau jaranan. Tata busana mengenakan *jeblosan* guna memudahkan penari saat bergerak tanpa mengurangi kesan *feminin*. Musik menggunakan iringan calung Banyumasa yang dapat memberi kesan lincah, meriah, dan memiliki daya tarik. Persamaan dari penelitian yang saya lakukan yakni mengkaji tarian daerah dan memiliki perbedaan berupa subjek, objek, serta tempat dilaksanakannya penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi Ke-6 Sampai Generasi Ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Lamongan* oleh Ayu Wulandari (2018) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Penelitian yang membahas tentang kesenian Jaran Jenggo. Pada generasi ke-6 hingga kini memasuki generasi ke-7 kesenian Jaran Jenggo mengalami pengembangan diri akibat dari pengaruh sosial karena terdapat tuntutan aspek pola pikir modern, pendidikan, dan ekonomi. Menjadikan

Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo membuat inovasi baru agar tidak monoton. Perubahan sosial membuat Kesenian Jaran Jenggo mengalami kebangkitan dengan adanya inovasi bentuk seperti gerak, iringan, kostum, dan rias, hingga penambahan tahapan yang berupa tahap pamitan yang mulai pada generasi ke-6 hingga menjadi bentuk baru dan dilanjutkan hingga sekarang memasuki generasi ke-7. Persamaan dengan penelitian yakni kajian berupa tarian daerah, dan perbedaan berupa tempat, subjek, dan objek penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Bentuk dan Fungsi Tari Jaran Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus* oleh Novy Eka Norharyani (2018). Penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian berupa bentuk Tari Jenang yang terdiri dari 3 tahapan, diantaranya yaitu tahapan awal, tahapan inti, dan tahapan akhir. Tanda masuk pertunjukan dimulai dari musik awalan yang mengiringi tari dengan jalan *step*. Inti dari tari Jenang ditandai oleh ragam gerak kreasi dan ragam gerak *mengepak* atau *membungkus jenang*. Pada penutup pertunjukan ditandai dengan ragam gerak *sembahan akhir* serta jalan meninggalkan area panggung. Penelitian juga menuliskan tentang elemen dasar tari yang berupa gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri atas penari, tata busana, tata rias, musik, dan properti. Penelitian juga membahas tentang fungsi atau kegunaan dari Tari Jenang yaitu hiburan. Persamaan dengan penelitian saya yaitu mengkaji bentuk pertunjukan suatu tari daerah dan perbedaan yaitu dari tari serta tempat penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang*

oleh Iqrok Jordan Raiz(2018). Penelitian yang dilakukan bertempat di Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Penelitian membahas tentang Tari Kubro Siswo yang merupakan tari tradisional kerakyatan yang muncul, tumbuh, dan berkembang di kalangan masyarakat, khususnya Kabupaten Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Kubro Siswo Grup Arjuno Mudho memiliki tiga segmen atau bagian dalam pertunjukannya yakni Pembuka, Inti atau Theleng, dan Penutup. Pada akhir segmen diberikan aba-aba dalam baris-berbaris. Setiap peralihan segmen dari inti ke penutup ada atraksi atau proses kesurupan yang tidak semata-mata hanya sebagai hiburan namun memiliki makna tersendiri. Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo meliputi Pelaku, Ragam Gerak, Tata Busana, Musik Iringan, Tempat Pertunjukan, Waktu Pertunjukan, serta unsur pendukung jalannya pertunjukan meliputi Sesaji dan Proses Kesurupan atau Trance. Persamaan penelitian yaitu sama-sama mengkaji perihal bentuk pertunjukkan tari daerah dengan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan berupa objek dan tempat penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung* oleh Mega Yustika (2017) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Tari Bedana adalah tarian yang berasal dari Lampung. Bentuk penyajian Tari Bedana meliputi gerak, iringan, desain lantai, tema, tata busana, tata rias, dan tempat pertunjukan. Aspek gerak dalam Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya di Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung yaitu: Tahtim, Khesek Gantung, Khesek Injing, Jimpang, Humbak Muloh, Ayun, Ayun Gantung,

Belitut, Gelek. Musik Tari Bedana menggunakan alat musik Ketipung, Rebana, Gambus dan Gong dengan diiringi syair lagu Bedana dan Penayuhan, desain lantai atau pola lantai Tari Bedana tidak pakem, tata busana Tari Bedana menggunakan Baju Kurung dan Kain Tapis yaitu kain khas Lampung, tata rias Tari Bedana menggunakan rias korektif dengan memberikan tambahan pada wajah agar terkesan lebih cantik, tempat pertunjukan Tari Bedana yaitu di ruang terbuka atau lapangan maupun di dalam ruangan. Persamaan berupa kajian yaitu bentuk pertunjukan tari daerah dan memiliki perbedaan berupa objek dan tempat penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel* oleh Ratnaningrum (2011) berasal dari Jurnal Harmonia. Tari Topeng Endel merupakan tari tradisional kerakyatan khas Tegal. Tari Topeng Endel penciptaannya pada masa itu dipengaruhi oleh seni pertunjukan dari kota Cirebon, yaitu dengan adanya tari Topeng Cirebon. Tari Topeng Endel yang memiliki makna simbolik yang menjeng, lenjeh, kemayu dan genit, serta gerakan yang kasar. Makna simbolik tersebut menggambarkan karakter masyarakat Tegal sendiri khususnya kaum perempuannya. Tari Topeng Endel sendiri sudah tercatat sebagai rekor Muri, yaitu pernah menampilkan 1000 penari pada saat hari jadi kota Tegal. Setelah mendapatkan predikat rekor Muri, pemerintah kota Tegal mempopulerkan dengan menjadikan tari Topeng Endel sebagai tarian yang dimanfaatkan sebagai upacara sakral kabupaten, sebagai hiburan dan sebagai sarana pendidikan. Penelitian memiliki persamaan mengkaji tarian daerah dan

memiliki perbedaan tentang fokus penelitian, tempat penelitian, dan objek penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul "*Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolis Kesenian Babalu di Kabupaten Batang*" oleh Febriana Budhi Palupi (2011). Penelitian membahas tentang bentuk pertunjukan dan makna simbolis Kesenian Babalu Batang. Hasil penelitian skripsi oleh Febriana berisi tentang deskripsipertunjukan Tari Babalu mulaidari sejarah, bentuk pertunjukan, aspek-aspek pertunjukan meliputi gerak tari, makna simbolik, deskripsi gerak tari, deskripsi tata rias dan busana, deskripsi iringan tari, properti tari, tempat pertunjukan, serta penonton. Unsur gerak meliputi unsur gerak kepala, tangan, badan, kaki, gerak Tari Babalu dalam perspektif tenaga, ruang, dan waktu. Tata busana meliputi pakaian kupluk berkuncir, kaca mata, slempang, baju lengan panjang, sabuk, rapek, celana tiga perempat, kaos kaki. Tata rias meliputi bentuk alis, *eye shadow*, pemerah pipi atau *blush-on*, bayangan hidung, *lipstick*. Makna simbolis Babalu di Kabupaten Batang yaitu gerak, musik, dan tata busana. Peluit digunakan dalam Tari Babalu digunakan untuk kode dalam perpindahan gerakan. Penelitian juga mendeskripsikan mengenai fungsi-fungsi dari Tari Babalu Batang. Tari Babalu berfungsi untuk sarana hiburan dan ditampilkan dalam acara-acara di Kabupaten Batang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan data menggunakan Triangulasi, serta analisis data terdiri dari mengenali dan mendeskripsikan data, memahami hubungan antar komponen dan melakukan interpretasi. Hasil penelitian yang didapat berupa bentuk pertunjukan dan makna simbolis, bentuk



pertunjukan kesenian Babalu berupa deskripsi pertunjukan tari Babalu dari awal pementasan sampai akhir pementasan, aspek-aspek pertunjukan meliputi gerak tari, deskripsi gerak tari, unsur gerak, tata busana dan rias, serta makna simbolis Babalu di Kabupaten Batang yaitu gerak, musik dan tata busana. Penelitian Febriana Budhi Palupi (2011) mempunyai persamaan dalam kajian yang berupa bentuk pertunjukan, metode penelitian yang digunakan serta pemeriksaan data yang dilakukan, dan tempat pertunjukan. Namun terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan, diantaranya adalah objek penelitian yang berupa tari Babalu Batang dan subjek berupa masyarakat Kabupaten Batang. Penelitian bermanfaat sebagai referensi penelitian yang mengkaji bentuk pertunjukan yang akan dilakukan.

Penelitian selanjutnya berjudul *Ritual dan Hiburan dalam Tari Topengoleh Rahmida Setiawati (2003)* yang berasal dari Jurnal Harmonia. Penelitian mengungkapkan bahwa selain berfungsi sebagai ritual, tari dan topeng juga berfungsi sebagai hiburan. Keduanya saling berkaitan satu sama lain untuk memenuhi sebagian dari kehidupan manusia, terutama dalam berekspresi. Eksistensi dari Tari Topeng dilatarbelakangi oleh peristiwa yang bersifat ritual, namun karena sering ditampilkan pada acara-acara hiburan maka tari topeng juga berfungsi sebagai hiburan. Tari merupakan suatu bagian dari kegiatan manusia yang erat hubungannya dengan magi, musi, agaman, kesustraan, sehingga tari memiliki fungsi ritual. Begitupula dengan Tari Topeng yang dahulu memiliki pengaruh penting dalam berkomunikasi dengan Tuhan maupun roh-roh. Perbedaan dari fungsi keduanya terletak pada konteks peristiwanya. Perbedaan

dengan penelitian yang saya lakukan yakni pada objek, subjek, serta tempat pertunjukkan. Namun juga memiliki persamaan yakni mengkaji tari dengan menggunakan dekriptif kuantitatif.

Penelitian selanjutnya berjudul *Upaya Pelestarian Budaya Lokal Indonesia melalui Pelatihan Tari Tradisional Usia Dini (Studi Deskriptif di Sanggar Tari Kembang Sore Dusun Sorogenen II Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)* oleh Windi Resmiyati (2015). Penelitian dilakukan pada Sanggar Tari Kembang Sore, dimana Sanggar Tari Kembang sore merupakan sebuah sanggar tari yang mengajarkan tari kreasi baru. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan proses berlangsungnya pelatihan tari tradisional usia dini di Sanggar Tari Kembang Sore, mengetahui faktor pendorong dan penghambat pelatihan tari tradisional usia dini, mengetahui dampak dari pelatihan tari tradisional bagi anak-anak yang dilaksanakan oleh Sanggar Tari Kembang Sore. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling atau sampel bertujuan. Validitas data penelitian menggunakan tiga cara yaitu triangulasi data, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan melalui diskusi dengan rekan. Pengumpulan data dilakukan berupa observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah model analisis interaktif Miles dan Hubberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: terjadinya interaksi sosial dalam proses pelatihan tari tradisional baik antar

pihak sanggar maupun pihak sanggar dengan pihak di luar sanggar, faktor pendorong pelatihan tari yaitu tingginya motivasi warga sanggar, pudarnya kebudayaan lokal, dukungan positif dari wali, minat dan bakat anak, lokasi sanggar strategis, faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran budaya, kurangnya minat terhadap tari tradisional, kinerja pengurus kurang, dan cuaca tidak menentu, dampak positif pelatihan tari yaitu keterampilan bertambah, mengenal tari dan musik tradisional, nilai moral, terciptanya generasi pewaris budaya, menambah kegiatan positif, dampak negatifnya yaitu jam istirahat warga berkurang, beban materi yang diterima warga menjadi lebih banyak, lemahnya kontrol sosial orang tua pada anak, waktu wali warga tersita, dan timbulnya persaingan sanggar di masyarakat. Penelitian Winda Resmiyati (2015) mempunyai persamaan dalam kajian yang berupa upaya pelestarian budaya lokal, subjek berupa siswa Sanggar Tari, dan metode penelitian yang digunakan serta pemeriksaan data yang dilakukan. Namun terdapat juga perbedaan dengan penelitian, diantaranya adalah objek penelitian yang berupa tari tradisional Indonesia, tempat penelitian dan subjek berupa siswa Sanggar Kembang Sore. Penelitian diharapkan dapat menambah informasi bagi penelitian yang mengkaji upaya pelestarian tari tradisional di Sasnggar Tari.

Penelitian selanjutnya berjudul *Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih* oleh Moh. Hasan Bisri (2005) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Jurnal membahas tentang Tari Bedaya di lingkungan keraton. Tari Bedaya memiliki fungsi terkait dengan upacara kebesaran raja, upacara penobatan raja, dan upacara resmi kerajaan. Tari Bedaya dapat menyimbolkan status raja merupakan

pelengkap jabatan raja, dengan demikian wajar bila tari Bedaya mendapat dukungan sepenuhnya dari raja. Bedaya adalah suatu bentuk tari kelompok, yang dilakukan oleh sembilan penari putri dengan tatarias dan busana yang sama. Masing-masing penari membawakan peran dan nama yang berbeda, yaitu: Batak, Gulu, Dhadha, Endhel Weton, Endhel Ajeg, Apit Meneng, Apit Wingking, Apit Ngajeng, dan Boncit. Di sisi lain tari Bedaya mengalami perkembangan hingga keluar kraton, dan juga tentunya konvensi-konvensi pada tari Bedoyo mengalami perubahan pula antara Bedaya di luar kraton dengan Bedaya kraton. Hal tersebut menyebabkan banyak bermuncunya karya tari Bedaya baru bahkan lepas dengan konvensi Bedaya Kraton. Penelitian dari Hasan Bisri mempunyai persamaan kajian yaitu mengenai tari daerah. Perbedaan dengan penelitian Hasan Bisi terletak pada tempat penelitian, objek yang berupa tari Bedaya dan subjek dari penelitian. Penelitian digunakan sebagai referensi penelitian yang mengkaji tentang Tari Bedaya di lingkungan kraton.

Penelitian selanjutnya berjudul *Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa* oleh Sestri Indah Pebrianti (2013) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Penelitian membahas mengenai tari Bedhaya Tunggal Jiwa yang merupakan elemen penting dalam upacara Grebeg Besar. Penelitian fenomena yang menarik untuk dikaji (1) Mengapa tari Bedhaya Tunggal Jiwa dipertunjukkan, (2) Bagaimana bentuk pertunjukan, dan (3) Apa makna simbolik yang terkandung pada tari Bedhaya Tunggal Jiwa. Bedhaya Tunggal Jiwa merupakan salah satu unsur budaya masyarakat Demak, yang dipertunjukkan sebagai bagian dari rangkaian upacara tradisi Grebeg Besar di Kabupaten Demak. Unsur yang

ditampilkan pada pertunjukan Bedhaya Tunggal Jiwa terdiri dari atas beberapa elemen di antaranya: penari, gerak, pola lantai, musik, rias, busana, properti dan tempat pementasan. Makna simbolik Bedhaya Tunggal Jiwa yaitu sebagai gambaran menyatunya pejabat dengan rakyat dalam satu tempat untuk menyaksikan tari Bedhaya Tunggal Jiwa sehingga tampak sebuah kekompakkan, kedisiplinan dan kebersamaan langkah untuk menggapai cita-cita. Makna simbolik terdapat pada gerak, pola lantai, kostum, iringan tari, dan properti yang sesuai dengan kondisi sosial budaya Kabupaten Demak. Peramaan dengan penelitian yang saya lakukan yakni membahas tentang tari daerah dengan menggunakan pendekatan Etnokoreologi. Perbedaan berupa tarian yang dikaji, subjek, dan tempat penelitian. Diharapkan penelitian mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang Tari Bedhaya Tunggal Jiwa.

Penelitian selanjutnya berjudul *SerampangXII:Tari Kreasi yang Mentradiasi pada Masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur* oleh Nurwani (2011) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Penelitian membahas tentang Tari Serampang XII yang berasal dari Sumatera Timur. Tari Serampang XII adalah tari kreasi yang berkembang pada masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur. Tari yang diciptakan oleh Sauti di Tahun 1983 tersebut berkembang pesat di masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur. Gerakan Tari Serampang XII berakar pada gerak-gerak Tari Ronggeng Melayu. Penelitian mempunyai persamaan kajian yaitu mengenai tari daerah. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan objek yang berupa Tari Serampang XII.

Penelitian selanjutnya berjudul *Perkembangan Konsep Koreografi Tari Karna Tinandhing* oleh Dwiyasmono (2007) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Jurnal tersebut mengkaji Tari Karna Tinandhing. Tari Karna Tinandhing mulai disajikan pada masa pemerintahan Mangkunegara IV (1853 – 1881). Tari Karna Tinandhing berasal dari salah satu judul cerita dalam episode Mahabarata yang memiliki isi tentang peperangan antara Kurawa dan Pandawa. Karna gugur pada saat perang Bharatayudha sebagai Kusuma bangsa. Garapan karya Tari Karna Tinandhing disajikan oleh dua tokoh bersaudara, dengan ungkapan melalui gerak Karna Tinandhing dapat dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu: maju beksan; beksan yang di dalamnya ada perangan, dan yang ketigamundur beksan. Maju beksan menggunakan iringan: ada-ada *slendro sanga*, dan dilanjutkan *srepeg slendro sanga*. Bagian beksan dan perangan menggunakan iringan: *pathetan slendro sanga*, dilanjutkan *ketawang gending Ganda Kusuma, ladrang Cluntang, srepeg slendro sanga*. Mundur beksan menggunakan iringan *gendhing Ayak-ayak slendro sanga* dan *sampak slendro sanga*. Perbedaan dengan penelitian saya dari tari yang dibahas berupa Tari Karna Tinandhing, tempat penelitian dan kajian. Persamaan dengan penelitian saya berupa persamaan membahas tentang tari daerah dengan metode kualitatif.

Penelitian selanjutnya berjudul *Ritual Mengambik Tanah dalam Upacara Tabut di Kota Bengkulu* oleh Ria Twin Sepiolita, Utami Arsih, Veronika Eny Iryanti (2017) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Tradisi Tabut merupakan salah satu upacara tradisional, yang dirayakan dari tanggal 1 sampai 10 Muharram pada setiap tahunnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Ritual Mengambik

Tanah merupakan bagian pertama dalam prosesi Tabut. (1) Tahapan Ritual Mengambil Tanah dilakukan sebagai berikut: (a) gubernur dan rombongan menjemput Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) di balai adat/tugu dhol, (b) tari pembukaan, (c) pembukaan Tabut, (d) pelepasan Keluarga Kerukunan Tabut (KKT), (e) Mengambil Tanah. (2) Bentuk pertunjukan pada upacara Ritual Mengambil Tanah tidak terlepas dari aspek-aspek seni pertunjukan yang meliputi: (a) gerak, (b) suara atau musik, (c) desain lantai, (d) tata rias dan tata busana, (e) properti, (f) waktu penyelenggaraan, (g) tempat pertunjukan, (h) pelaku kesenian, (i) penonton. Persamaan dari penelitian saya yaitu sama-sama membahas tentang seni budaya lokal dan memiliki perbedaan tempat penelitian karena penelitian dilakukan di Bengkulu, objek tari yang berupa ritual mengambil tanah, dan subjeknya yaitu tentang bentuk pertunjukan.

Penelitian selanjutnya berjudul *Kolaborasi antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional* oleh Joko Wiyoso (2011) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Penelitian mendeskripsikan tentang bentuk dan materi pertunjukan kesenian Kuda Kepang Turanggasari. Kolaborasi antara jaran Kepang dan Campursari dijadikan sebagai daya tarik dari sisi pertunjukan. Perubahan tersebut nampak bagi pemain dan penonton. Perubahan terjadi dari sisi penyajian awalnya materi pertunjukannya sebuah tarian, sekarang menjadi pertunjukan tari dan musik. Selain materi, perubahan juga terjadi pada unsur pendukung pertunjukan yang berupa peraga, tata rias, tata busana, musik, tata suara, serta tempat pertunjukan. Setelah adanya perubahan dengan

menambahkan kolaborasi antara jaran kepeng dengan Campursari mempengaruhi penontonl, yang semula pasif menjadi lebih aktif karena turut berkontribusi dalam pertunjukan. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu membahas tentang adanya kolaborasi musik dalam sebuah tarian yang berdampak positif bagi semua pihak, penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaanya terletak pada tarian yang dikaji, fokus penelitian, dan lokasi dilaksanakannya penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang* oleh Agus Cahyono (2006) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Upacara Tradisional Dugdheran merupakan salah satu peristiea penting bagi warga Semarang untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan yang berlangsung hingga sekarang. Penelitian membahas tentang makna simbolik dari bentuk pertunjukan arak-arakan dalam upacara ritual dhugderan kota Semarang yang dijadikan sebagai upaya dakwah bagi pemuka agama Islam, edukasi bagi orang tua, rekreatif bagi anak, dan promosi wisata bagi kepentingan birokrat dan masyarakat. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu objek, subjek, serta tempat penelitian. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu mendeskripsikan seni budaya lokal melalui deskriptif kualitatif. Penelitian dianggap mampu mnjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang membahas tentang Upacara Dugdheran.

Penelitian selanjutnya berjudul *Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang* oleh Bintang Hanggoro Putra (2009) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Penelitian menyatakan bahwa Barongsai adalah



sebuah kesenian yang berasal dari Cina yang masuk ke Indonesia khususnya di Semarang yang dibawa oleh para sudagar Cina. Bentuk pertunjukan Kesenian Barongsai terbagi atas 3 tahap yaitu permainan bendera, permainan Barongsai, dan penutup. Sebelum dilakukannya ketiga tahapan, Barongsai melakukan perembahan kepada penonton terlebih dahulu. Barongsai memiliki fungsi bagi masyarakat Semarang diantaranya yaitu fungsi ritual, fungsi hiburan, dan fungsi politik. Barongsai bagi masyarakatvetnis Cina mempunyai makna simbolik dan makna strategis. Penelitian yang dilakukan oleh Bintang Hanggoro Putra memiliki persamaan berupa pembahasan kesenian lokal melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Perbedaannya diantaranya yaitu objek penelitian, subjek penelitian, serta lokasi penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Organisasi Seni Pertunjukan (Kajian Manajemen)* oleh Hartono (2001) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Penelitian menyebutkan upaya mengimplementasikan sistem manajemen kontemporer adalah suatu pendekatan yang seharusnya dilaksanakan oleh organisasi masa ini yaitu untuk memperbaiki *outputnya*, menekan biaya produksi, dan meningkatkan produktifitasnya. Penelitian membahas tentang manajemen mutu terpadu, kepemimpinan, fokus pada pelanggan, perbaikan terus menerus, dan organisasi. Penelitian dianggap memiliki kontribusi dengan penelitian yang saya lakukan karena sama-sama membahas tentang manajemen yang digunakan untuk terus memberikan mutu tinggi bagi pelanggan dalam artian siswa sanggar. Perbedaan dari penelitian yang saya lakukan yaitu dengan perbedaan subjek penelitian, objek penelitian, serta tempat pertunjukan. Penelitian diharapkan mampu menjadi

referensi bagi para peneliti di kemudian hari yang mengkajitentang suatu manajemen.

Penelitian selanjutnyaberjudul *Seni Tari dalam Persepsi Masyarakat Jawa* oleh Hartono (2000) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Penelitian menerangkan bahwa tari tradisional dalam budaya rakyat didukung oleh masyarakat petani atau masyarakat pedesaan. Sebagaimana budaya tradisi istana, budaya tradisi rakyat muncul dalam perkembangan kebudayaan Indonesia setelah adanya perbedaan sosial antara kelas kerajaan dengan kelas rakyat atau antara negara dengan pemerintahan desa. Lingkaran terakhir dalam konsentris kerajaan Jawa, disebutkan daerah manca negara. Daerah tersebut walaupun secara formal diakui sebagian dari kerajaan, tetapi sistem yang berlaku serbab berbeda yang diberlakukan di daerah tersebut. Penelitian memiliki persamaan dengan penelitian yang saya lakukan berupa pembahasan tari tradisional dengan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan terdapat pada subjek penelitian, objek penelitian, serta lokasi dilakukannya penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal sebagai Kemasan Seni Wisata di Kabupaten Semarang* oleh Bintang Hanggoro Putra (2012) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Penelitian memiliki tujuan penelitian untuk menemukan dan mengembangkan model konservasi kesenian lokal sebagai kemasan seni wisata di kabupaten Semarang. Penelitian akan menemukan pengembangan jenis-jenis seni pertunjukan di *hotel* dan *resort and convention* di kabupaten Semarang. Kabupaten Semarang telah mengembangkan seni pertunjukan wisata melalui *hotel* dan *resort and convention*.

Jenis kesenian yang dikembangkan diantaranya yaitu tari Gambyong, Kuda Lumping, dan Cokekan. Bentuk model konservasi kesenian lokal sebagai kemasan seni wisata di Kabupaten Semarang yang dihasilkan adalah berupa tari Semarangan dan tari Bambang Cakil yang selanjutnya dipublikasikan melalui *leafet* yang berisi tentang jenis kesenian, deskripsi singkat, penjelasan tentang durasi waktu, fungsi, harga paket kesenian. *Leafet* tersebut diujicobakan di Balemong *Resort and Convention*. Penelitian tahun 2012 tersebut memiliki kesamaan yaitu pengembangan budaya lokal khususnya seni tari. Perbedaannya terdapat pada objek, subjek, dan tempat penelitian. Diharapkan penelitian mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang pengembangan budaya lokal.

Penelitian selanjutnya berjudul *Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton* oleh Eny Kusumastuti (2006) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Laesan yang merupakan salah satu kesenian tradisional kerakyatan masyarakat pesisir desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah memberikan fenomena *trance* pada bagian paling pojok dalam kesenian Laesan. Laesan digunakan sebagai media dalam mendekati diri kepada Tuhan serta tempat untuk melakukan proses interaksi simbolik antara pemain dan penonton. Pentas Laesan membutuhkan perlengkapan berupa dupa, lengkap dengan sesajinya. Terdapat simbol proses interaksi antara pemain dengan penonton adalah simbol kesuburan dengan atraksi Laes menusukkan keris ketubuhnya. Penelitian menambar referensi tentang penelitian yang mengkaji Laesan. Penelitian yang dilakukan Eny

Kusumastuti memiliki persamaan dengan yang saya lakukan, yaitu berisi tentang seni budaya lokal. Perbedaannya yaitu, penelitian Eny Kusumastuti mengkaji tentang Fenomena Laesan yang terdapat di Pati.

Penelitian selanjutnya berjudul *Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini* oleh Eny Kusumastuti (2009) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Penelitian mengungkapkan bahwa proses pelaksanaan pendidikan seni tari pada anak usia dini tidak terlepas dari proses belajar mengajarnya, yang meliputi: tujuan, materi pembelajaran, metode kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana, evaluasi, kondisi sosial dan budaya. Bimbingan sebagai dasar perubahan perilaku kecerdasan emosional anak usia dini melalui cara : (1) pemberian sentuhan, (2) pengkondisian relaksasi, (3) melatih anak berekspresi, (4) melatih anak berkreasi, (5) melatih anak bersosialisasi, (6), memotivasi anak untuk maju, (7) melatih anak untuk bertanggung jawab, (8) mengembangkan bakat anak (9) memberikan stimulasi. Hasil perubahan perilaku kecerdasan emosional anak usia dini melalui pembelajaran seni tari dapat dilihat melalui: (1) timbulnya perasaan bangga, (2) memiliki sifat pemberani, (3) mampu mengendalikan emosi, (4) mampu mengasah kehalusan budi, (5) mampu menumbuhkan rasa bertanggung jawab, (6) mampu menumbuhkan rasa mandiri, (7) mudah berinteraksi dengan orang lain, (8) memiliki prestasi yang baik, (9) mampu mengembangkan imajinasi, dan (10) menjadi anak yang kreatif. Penelitian memiliki persamaan tujuan dengan penelitian saya yang juga

membahas tentang tari bagi anak. Perbedaanya berupa subjek dan tempat dilaksanakannya penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Pelestarian Kesenian Gejlok Lesung di Desa Bojonggede Kabupaten Kendal* oleh Oda Rahma Istiqopeny (2015). Penelitian berisi tentang pelestarian yang dilakukan pada kesenian Gejlok Lesung. Kesenian Gejlok Lesung merupakan kesenian yang dilestarikan di Desa Bojonggede yang berasal dari instrumen aludanlesung. Kesenian Gejlok Lesung muncul kembali di tengah-tengah masyarakat berawal dari tokoh masyarakat yang ingin membangkitkan Kesenian Gejlok Lesung dan mendukung penuh baik secara moral dan material guna mendorong masyarakat Desa Bojonggede untuk ikut serta melakukan upaya pelestarian Kesenian Gejlok Lesung. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya pelestarian Kesenian Gejlok Lesung dan motivasi yang mempengaruhi masyarakat terhadap pelestarian Kesenian Gejlok Lesung di Desa Bojonggede Kabupaten Kendal. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat Teoritis secara umum agar dapat memberikan informasi tertulis bagi masyarakat umum lebih mengenal dan mampu melestarikan Kesenian Gejlok Lesung, manfaat khususnya agar mampu memberikan wawasan tentang kesenian tradisional khususnya Kesenian Gejlok Lesung. Manfaat Praktis yaitu untuk pembinaan generasi muda untuk mengembangkan budaya daerah setempat melalui pelestarian dan memberi ciri khas dan nilai lebih bagi Desa Bojonggede Kabupaten Kendal yang mengembangkan Kesenian Gejlok Lesung. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang

digunakan adalah berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian pelestarian Kesenian Gejlok Lesung di Desa Bojonggede Kabupaten Kendal terdapat dua usaha pelestarian melalui usaha pengembangan dan pembinaan, di dalam usaha Pelestarian Kesenian Gejlok Lesung terdapat motivasi yang mendorong masyarakat dalam melaksanakan kegiatan usaha pelestarian yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah usaha pelestarian Kesenian Gejlok Lesung dapat berjalan dengan baik karena adanya usaha pengembangan dan pembinaan serta adanya dorongan motivasi dari semua pihak yang terkait, Saran dari hasil penelitian ini adalah selalu memperhatikan dunia luar dengan segala modernisasi yang terjadi tetapi tidak meninggalkan tradisi Kesenian Gejlok Lesung yang sesungguhnya dan selalu meningkatkan rasa cinta kesenian yang ada. Penelitian dari Oda Rahma Istiqony (2015) mempunyai persamaan kajian yaitu mengenai upaya pelestarian seni budaya lokal. Perbedaan dengan penelitian Oda Rahma Istiqony (2015) terletak pada tempat penelitian di Desa Bojonggede Kabupaten Kendal, objek yang berupa Kesenian Gejlok Lesung dan subjek dari penelitian yaitu masyarakat Desa Bojonggede Kabupaten Kendal. Penelitian digunakan sebagai referensi penelitian yang mengkaji tentang Kesenian Gejlok Lesung dan atau tentang upaya pelestarian seni budaya lokal.

Penelitian selanjutnya berjudul *The Tryout of Dance Teaching Media in Public School in The Context Appreciation and Creation Learning* memiliki arti *Uji Coba Media Pembelajaran Tari di Sekolah Umum dalam Konteks*

*Pembelajaran Apresiasi dan Kreasi* oleh Malarsih (2016) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Jurnal yang ditulis Penelitian berisi tentang:

*“....Dance learning through appreciation and creation approach is considered important in public school. This study is aiming at realizing dance media to be used as a tool to educate students as formulated in the school curriculum. Teaching and learning media were profoundly needed in dance appreciation and creation learning in public school. Teaching media in a form of the video had activated the students’ interest in appreciating and creating dance. From the study, it was found that the video may trigger students to both passively and actively appreciate the dance. The passive appreciation was seen when students enjoyed the video, while the active appreciation was seen when they were imitating the movements of dance as shown in the video. In addition, the teaching media related to dance creation also had successfully triggered the interest of students in creating the new dance. Products produced by students as a result of creativity were varied from solo to group dance. However, it had been in line with the purpose of teaching dance appreciation and creation at school.....”*

Artinya dari kutipan diatas yaitu:

“....Belajar menari melalui pendekatan penghargaan dan kreasi dianggap penting di sekolah negeri. Penelitian bertujuan untuk mewujudkan media tari yang akan digunakan sebagai alat untuk mendidik siswa sebagaimana dirumuskan dalam kurikulum sekolah. Media pembelajaran dan pembelajaran sangat dibutuhkan dalam apresiasi tari dan pembelajaran penciptaan di sekolah umum. Media pembelajaran dalam bentuk video telah mengaktifkan minat siswa untuk menghargai dan menciptakan tarian. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa video dapat memicu siswa untuk secara pasif dan aktif menghargai tarian. Apresiasi pasif terlihat ketika siswa menikmati video, sedangkan apresiasi aktif terlihat ketika mereka meniru gerakan tarian seperti yang ditunjukkan dalam video. Selain itu, media pengajaran yang terkait dengan penciptaan tarian juga telah berhasil memicu minat siswa dalam menciptakan tarian baru. Produk yang dihasilkan oleh siswa sebagai hasil dari kreativitas bervariasi dari tari solo hingga kelompok. Namun, sudah sejalan dengan tujuan mengajarkan apresiasi dan penciptaan tarian di sekolah....”

Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang pembelajaran tari yang dapat menambah tingkat keaktifan dan kreativitas anak. Perbedaan dengan penelitian saya terdapat pada perbedaan subjek, objek serta tempat penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Kuda Debog Dance for Childrens Social Development* oleh Eny Kusumastuti dan Hartono (2017) yang berasal dari Jurnal *Harmonia*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, validitas data menggunakan triangulasi. Berikut merupakan bahasan dari penelitian:

“....The pervasive distribution of online games gives new addictive things to children. Amount to the negative impact of online games, there should be a development of traditional games. One of the potential traditional games to develop is kuda debog games. It can be deconstructed as Kuda Debog dance which symbolizes children’s happiness in playing “horse” made of banana stalk (debog). Kuda Debog is a traditional game which cannot be neglected, because it gives huge influence to children’s development of psychiatric, behavior, and social life. Based on those phenomenon, the problems discussed in this research is how is the form of Kuda Debog dance performance and how is the social development of children in Kuda Debog dance. The result of the research shows the forms of the performance, including the drama, actors, movement, sounds, make up property, floor patterns, performing stage, and audiences. Children’s social development occurred in the preparation of the performance as well as during the performance to the society and guest of the performance....”

Terjemahan dari kutipan diatas adalah:

“....Distribusi permainan daring yang luas memberi hal-hal adiktif baru kepada anak-anak. Dampak negatif dari game online, mengharuskan adanya pengembangan permainan tradisional. Salah satu permainan tradisional yang potensial untuk dikembangkan adalah permainan kuda *debog*. Hal tersebut dapat didekonstruksi sebagai tarian Kuda *Debog* yang melambungkan kebahagiaan anak-anak, dalam bermain "kuda" yang terbuat dari batang pisang (*debog*). Kuda *Debog* merupakan permainan tradisional yang tidak dapat diabaikan, karena memberi pengaruh besar pada perkembangan kejiwaan, perilaku, dan kehidupan sosial anak-anak. Berdasarkan fenomena tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian adalah bagaimana bentuk pertunjukan tari Kuda *Debog* dan bagaimana perkembangan sosial anak-anak dalam tarian Kuda *Debog*. Hasil penelitian menunjukkan bentuk pertunjukan, termasuk drama, aktor, gerakan, suara, properti tata rias, pola lantai, panggung pertunjukan, dan penonton. Perkembangan sosial anak-anak terjadi dalam persiapan pertunjukan serta selama pertunjukan kepada masyarakat dan tamu pertunjukan....”



Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Eny Kusumastuti dan Hartono dengan yang saya lakukan yakni sam-sama mengkaji bentuk pertunjukan tari daerah dan teknik-teknik penelitian seperti metode penelitian, pengumpulan data, dan validitas data. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan seperti objek penelitian yang dilakukan dengan tempat dilakukannya penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Non-Formal Education as Culture Transformation Agent Towards The Development of Clasical Court Dance in Yogyakarta, Indonesia* oleh Muhammad Fazli Taib (2014). Penelitian menuliskan bahwa:

*“...The Non-formal education as an agent of cultural transformation for the development of the Yogyakarta classical dance style is a continuous change as part of the Yogyakarta classical dance style preservation process that is also the actual embodiment of a preservation agent. The preservation agent is a hanging machine that always gives encouragement and motivation to run cultural shows and performances. A community of art preservation gents believes that the arts will continue to live on and is meaningful to the society in each generation of its era. As a result of sociocultural change, the agent and transformation channel for the Yogyakarta classical dance style is very determined by internal and external influences. This change in direction is very determined by intellectual competency in understanding how important it is to uphold and preserve the art of classical dance. It is through this framework, each generation will try to preserve the identity of arts and culture including the Yogyakarta classical dance style. The agents who play an important role as non-formal Education Institutions become advocates in making the Yogyakarta classical dance style well-known amongst the public....”*

Makna dari kutipan diatas yaitu:

“...Pendidikan non-formal sebagai organisasi transformasi budaya untuk pengembangan gaya tari klasik Yogyakarta adalah perubahan yang berkelanjutan sebagai bagian dari proses pelestarian gaya tari klasik Yogyakarta yang juga merupakan perwujudan aktual dari organisasi pelestarian. Organisasi pelestarian adalah mesin gantung yang selalu memberikan dorongan dan motivasi untuk menjalankan pertunjukan dan pertunjukan budaya. Sebuah komunitas pelestarian seni percaya bahwa seni akan terus hidup dan bermakna bagi masyarakat di setiap generasi di jamannya. Sebagai hasil dari perubahan sosial budaya, organisasi dan saluran transformasi untuk gaya tari klasik Yogyakarta sangat ditentukan oleh

pengaruh internal dan eksternal. Perubahan arah sangat ditentukan oleh kompetensi intelektual dalam memahami betapa pentingnya menegakkan dan melestarikan seni tari klasik. Melalui kerangka, setiap generasi akan berusaha untuk melestarikan identitas seni dan budaya termasuk gaya tari klasik Yogyakarta. Agen yang memainkan peran penting sebagai Lembaga Pendidikan non-formal menjadi advokat dalam pembuatangaya tari klasik Yogyakarta terkenal di kalangan masyarakat...”

Persamaan dengan penelitian sama-sama mengkaji tari daerah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian, diantaranya adalah dari subjek dan objek penelitian, serta tempat dilaksanakannya penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Mangkunegaran Dance Style in The Custom and Tradition of Pura Mangkunegaran* oleh Malarsih, Tjetjep Rohendi Rohidi, Totok Sumaryanto, Hartono (2017) yang berasal dari Jurnal Harmonia.

Adapun isi dari penelitian sebagai berikut:

*“...Mangkunagaran dance style is type of dance that has its own character which is only had by Mangkunagaran dance itself. The main character of Mangkunagaran dance style from dance aspect is on the specifcation of feet, body, hand, and head gestures and movements. Generally, the role of Mangkunagaran dance style in custom and tradition in Pura Mangkunagaran is frst, as cultural identity of Mangkunagaran’s society. Second, in relation to that cultural identity, Mangkunagaran dance style is used as a nobility keeper of Mangkunagaran. Further, Mangkunagaran dance also serves as a means to support important events held n Pura Mangkunagaran....”*

Berikut merupakan terjemahan dari kutipan diatas:

*“....Gaya tarian Mangkunagaran adalah jenis tari yang memiliki karakter tersendiri yang hanya dimiliki oleh tarian Mangkunagaran itu sendiri. Karakter utama dari gaya tari Mangkunagaran dari aspek tari adalah pada spesifikasi gerakan kaki, tubuh, tangan, dan kepala. Secara umum, peran gaya tari Mangkunagaran dalam adat dan tradisi di Pura Mangkunagaran adalah yang pertama, sebagai identitas budaya masyarakat Mangkunagaran. Kedua, terkait dengan identitas budaya, gaya tari Mangkunagaran digunakan sebagai penjaga bangsawan Mangkunagaran. Selanjutnya, Mangkunatari garan juga berfungsi sebagai sarana untuk mendukung acara penting yang diadakan n Pura Mangkunagaran....”*

Penelitian yang dilakukan di tahun 2017 tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu membahas tentang tari tradisional yang memiliki kekhasan tersendiri dengan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada tempat penelitian, subjek penelitian, serta objek dari penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Aesthetics of Prajurititan Dance in Semarang Regency* oleh Muhammad Jazuli (2015) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Penelitian memiliki isi sebagai berikut:

*“...The conclusions of this study are that the aesthetics of Prajurititan dance are formed from different elements of dance choreography, harmony with the source of the story and the value system in the form of symbols and values that live in the community and functional for both subsistence of the communities and entertainment, social integration, and mode of the ongoing fulfillment of ritual in the cultural environment of the Getasan district, in Semarang regency. Based on the result above it suggest: First, the pattern of the choreography of Prajurititan dance need to be styled to be more varied and interesting (not monotonous). Second, Prajurititan dance as a form of traditional performing arts should be developed and are performed to make increased community participation so that they really feel to have thus it can reinforce the dance as one of cultural identity in Semarang Regency....”*

Arti dari kutipan diatas yaitu:

*“...Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa estetika tari Prajurititan terbentuk dari berbagai elemen koreografi tari, selaras dengan sumber cerita dan sistem nilai dalam bentuk simbol dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan fungsional baik untuk penghidupan masyarakat dan hiburan, sosial integrasi, dan cara pemenuhan ritual yang sedang berlangsung di lingkungan budaya Kabupaten Getasan, di Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil di atas disarankan: Pertama, pola koreografi tari Prajurititan perlu ditata agar lebih bervariasi dan menarik (tidak monoton). Kedua, tari Prajurititan sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional harus dikembangkan dan dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga mereka benar-benar merasa memilikinya sehingga dapat memperkuat tarian tersebut sebagai salah satu identitas budaya di Indonesia Kabupaten Semarang....”*

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jazuli memiliki persamaan berupa bahasan mengenai estetika dari budaya lokal dengan menggunakan metode

deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jazuli dengan penelitian yang saya lakukan adalah perbedaan subjek penelitian, objek penelitian, dan lokasi dilakukannya penelitian.

## **2.2 Kajian Teoretis**

### **2.2.1 Bentuk Pertunjukan**

Bentuk dalam gerak tari adalah suatu gerak yang indah, menarik, dirangkai, dan disatupadukan ke dalam sebuah kesatuan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung penampilan tari. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola keseimbangan gerak, dan ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya serta kesesuaiannya dengan maksud dan tujuan tari (Jazuli 1994:4).

Jazuli 1994:4 berpendapat bahwa pertunjukan adalah suatu wujud dari beberapa unsur yang menghasilkan suatu tatanan yang dapat dipertontonkan kepada semua orang dalam bentuk seni drama, tari, dan musik. Tatanan tersebut dikemas dengan baik dalam bentuk penyajian yang meliputi antara lain: pelaku (penari), tema, gerak, iringan, rias dan busana, dan tempat pertunjukan.

Bentuk tari akan tampak pada desain gerak dan pola kesinambungan gerak yang berlangsung pada ruang serta waktu. Jazuli (2008: 8) menyatakan bahwa bentuk pertunjukan tari merupakan keseluruhan suatu penyaji tari yang berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi jiwa manusia yang di komunikasikan lewat gerak antara seniman dengan penghayat seni. Suatu sajian tari akan memiliki nilai estetis apabila didalamnya terdapat elemen-elemen penyajian tari, yang mencakup paduan antara elemen tari (gerak, ruang, waktu) maupun berbagai unsur

pendukung penyajian tari (iringan, tema, tata busana, rias, tempat, dan tata cahaya).

Teori dari Jazuli (2008: 8) merumuskan bahwa bentuk tari dapat dilihat dari elemen dasar tari dan elemen pendukung tari. Elemen dasar tari mengandung elemen gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri dari iringan, tema, tata busana, rias, tempat, dan tata cahaya. Kemudian Jazuli (2016: 60) melengkapi teorinya dengan menambah properti sebagai elemen pendukung tari.

#### **2.2.1.1 Pelaku**

Pelaku adalah suatu aspek terpenting dalam sebuah pertunjukan seni, tanpa adanya pelaku sebuah tontonan seni tidak akan berjalan. Pertama-tama muncul dari wajah penonton adalah sosok atau figur penarinya, menampilkan gerakan yang lemah gemulai didukung oleh tata busana, polesan wajah dan tubuh penari. Dalam sebuah pertunjukan seni dimana pelaku seni mempunyai aspek daya tarik tersendiri. Hal ini secara langsung atau tidak langsung sangat mungkin menimbulkan kesan yang mampu merangsang libino penonton menurut Jazuli (2001: 7).

Menurut Soedarsono (1986: 10) Pelaku ditinjau dari jumlahnya dapat digolongkan menjadi tiga yaitu penari tunggal, berpasangan dan berkelompok. Tunggal artinya suatu tarian yang disajikan oleh satu orang penari saja baik laki-laki maupun perempuan. Berpasangan artinya suatu tarian yang disajikan oleh dua orang penari atau sepasang yaitu sejenis atau berlainan jenis, antara penari satu dengan satunya terdapat keterkaitan yang kuat (respon). Berkelompok artinya

tarian dengan jumlah penari lebih dari satu orang dan antara penari satu dengan yang lainnya ada keterkaitan (respon).

### **2.2.1.2 Gerak**

Gerak merupakan aspek terpenting dalam tari, karena tari merupakan hasil perpaduan gerak yang ditata secara runtut sesuai. Seperti yang dijelaskan oleh Jazuli (1994: 8) bahwa gerak adalah elemen pokok atau unsur dominan dalam seni tari. Gerak adalah hidup reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi, dan kondisi, serta hubungan dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak. Gerak ini merupakan suatu gerak yang digayakan, diperhalus dan dibuat lebih indah serta diiringi dengan irama-irama tertentu.

Jazuli (1994: 5) menyebutkan bahwa gerak yaitu proses pengolahan yang telah mengalami *stilasi* (digayakan) dan *distorsi* (pengubahan) yang melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni merupakan gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk keindahan dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi merupakan gerak mengandung arti atau maksud tertentu dan telah *distilasi* (dari wantah menjadi tidak wantah).

Gerak terkandung tenaga atau energi yang mencakup ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga dan bergerak berarti membutuhkan ruang dan waktu. Jazuli (1994: 4). Gerak yang ada dalam tari tidak terlepas dari musik atau iringan.

### **2.2.1.3 Musik atau Iringan**

Hakikatnya sebuah pertunjukan tari tidak akan lepas dari iringan musik, baik internal maupun eksternal. Iringan eksternal adalah iringan yang dilakukan oleh orang diluar penari, baik dengan kata-kata, nyanyian maupun dengan orkestra lengkap menurut Jazuli (1994: 13).

Menurut Jazuli (2008: 14) fungsi musik pada tari meliputi, (1) sebagai pengiring tari yaitu musik hanya berperan dalam mengiring atau menunjang penampilan tari sehingga tak banyak menentukan isinya, (2) pemberi suasana yakni musik digunakan sebagai acuan pada tema atau isi tariannya, (3) ilustrasi yakni musik digunakan sebagai pengiring atau pemberi suasana pada saat-saat tertentu kebutuhan tari.

### **2.2.1.4 Tata Rias**

Tata rias pertunjukan tari merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang penampilan. Fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari menurut Jazuli (2001: 116). Rias dapat mencerminkan karakter tokoh yang diperankan.

Jazuli (1994: 20) juga menambahkan bahwa tata rias tari tetap konsisten terhadap kaidah-kaidah yang diperlukan dalam pertunjukan tari, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip penataan rias tari antara lain: (1) rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh/ peran, (2) kerapian dan kebersihan rias perlu diperhatikan, (3) garis-garis yang dikehendaki jelas, (4) ketepatan pemakaian desain rias.

Corson dalam Dini (2015: 20) menyebutkan beberapa kategori rias, yaitu rias korektif (*corrective make up*), rias karakter (*character make up*), dan rias fantasi (*fantasy make up*). Rias korektif adalah rias wajah sehari-hari dengan tujuan membuat wajah menjadi cantik, tampak lebih muda dan lebih tua dari usia sebenarnya dan berubah sesuai dengan yang diharapkan seperti lebih jonjong atau lebih bulat, berfungsi untuk mempertegas garis-garis wajah tanpa mengubah karakter orangnya. Rias karakter yaitu merias wajah agar sesuai dengan karakter yang dikehendaki dalam cerita, seperti karakter tokoh-tokoh fiktif, legendaris, dan historis. Rias fantasi yaitu merias wajah agar berubah sesuai dengan fantasi perias, dapat yang bersifat realistis maupun non realistis, sesuai dengan kreatifitas periasnya (Lestari, 1993: 61-62).

#### **2.2.1.5 Tata Busana**

Tata busana yaitu segala sesuatu yang membalut tubuh berfungsi sebagai penegas karakter dan sebagai daya tarik dalam suatu penyajian tari. Tata busana adalah ketrampilan untuk mengubah, melengkapi, membentuk sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki (Lestari 1998: 16).

Busana tari merupakan alat yang dipakai untuk menutupi bagian-bagian tubuh sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku serta berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan dalam suatu sajian tari (Jazuli, 1994: 17).

Busana selain mempunyai bentuk atau mode juga memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan. Jenis-jenis simbolis bentuk dan warna busana para penari dimaksudkan mempunyai peranan sebagai:



a) identitas peran, b) karakteristik peran, dan c) ekspresi estetis. Warna-warna dasar busana dalam seni pertunjukan mempunyai makna simbolis yang dapat mengarahkan pemahaman karakteristik peran atau figur tokoh. Warna busana hitam dalam pertunjukan tari memiliki kesan bijaksana, berwibawa, dan anggun. Warna putih merupakan warna yang memiliki kesan suci, setia, dan aksentuasi yang berhubungan dengan kehidupan nirwana. Warna merah lebih memberikan kesan berani, agresif, dan dinamis yang banyak diperuntukan tokoh-tokoh. Warna kuning yang sering digunakan dalam pertunjukan tari adalah warna-warna kuning kuning keemasan dan kuning kunyit tua yang memiliki kesan glamor, mewah, keagungan, kejayaan, dan bijaksana. Keragaman bentuk dan warna-warna busana dalam pertunjukan tari merupakan sarana atau media presentasi estetis. Bagi penyusun tari bentuk dan warna-warna busana yang dipakai penari selain berkaitan dengan identitas peran dan karakteristik peran juga tidak kalah penting adalah dapat memberikan pemahaman estetis terhadap penonton (Maryono 2012: 61-64).

#### **2.2.1.6 Tata Suara**

Tata suara dikatakan berhasil dalam pementasan bisa menjadi jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penontonnya, artinya penonton bisa mendengarkan dengan baik dan jelas, tanpa gangguan apapun sehingga terasa nyaman (Jazuli 1994: 25).

Jazuli (2001: 120) melengkapi bahwasannya tata suara yakni jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penonton, artinya dapat mendengar dengan baik dan jelas iringan dan isi yang mau dipertunjukan. Dalam tata suara yang

perlu diperhatikan adalah pembagian yang benar distribusi suara (*spot anjerphone*) yang ada. Penataan suara yang kurang baik dapat menghancurkan keseluruhan pertunjukan karena mengakibatkan hubungan antara elemen tidak terkoordinasi secara baik.

### **2.2.1.7 Tata Lampu**

Jika menyaksikan suatu pertunjukan tari, maka unsur tata lampu akan selalu dibutuhkan, karena tata cahaya dapat menunjang suasana dan menyampaikan apa yang dimaksud oleh koreografer. Tata Lampu atau *lighting* harus diperhatikan karena *lighting* ini untuk pentas bukan hanya sekedar untuk penerang semata tetapi juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik. Lampu-lampu khusus yang disebut *spot light* adalah yang paling ideal karena dengan lampu khusus daerah yang lemah pun bisa menjadi daerah yang kuat. Juga bisa memakai lampu dengan warna-warna khusus atau disebut *colour medium* yang bisa memberi suasana tertentu. Tetapi perlu diperhatikan penggunaan *colour medium* dengan kostum yang sewarna karena akan menghapus warna pada kostum dan rias wajah. Contoh, *colour medium* warna merah akan menghapus kostum warna merah, bahkan bila sama-sama kuat warna merah akan berubah menjadi putih. *Colour medium* warna kuning muda akan memperjelas warna kostum, sedangkan warna biru dapat memberi suasana sayu (Jazuli 2008: 28-29).

Tata lampu juga dapat berakibat fatal apabila terjadi kesalahan dalam penggunaan tata lampu, sebuah karya tari akan gagal pula jika tata lampu yang digunakan tidak sesuai dengan tarian atau adegan yang dibawakan penari.

### 2.2.1.8 Properti

Properti adalah unsur pendukung yang memperkuat isi dan penyampaian pesan serta kesan kepada penonton kesenian menurut Kusmayati, 2000: 96). Properti adalah perlengkapan pertunjukan yang dipakai oleh seorang penari saat pentas (Soedarsono 1972: 58).

Keberadaan properti atau alat-alat yang digunakan sebagai peraga penari sifatnya tentatif. Masing-masing tari memiliki cara, gaya, dan model berekspresi yang berbeda-beda. Kondisi karakter tari yang beragam ini mengakibatkan keberadaan properti tari tidak selalu terdapat dalam pertunjukan tari. Jenis-jenis properti yang lazim digunakan untuk pertunjukan tari, diantaranya: *cundrik*, *keris*, *condroso*, pedang, *watang*, *lawung*, tombak, *tameng*, *dadap*, *gendewa*, anak panah/*nyenyep*, *setik*, *gada*, *tekbi*, boneka, *sawunggaling*. Kehadiran properti tari memiliki peranan sebagai: a) senjata, b) sarana ekspresi, c) sarana simbolik. Bentuk pemilahan fungsi atau peranan properti tersebut sifatnya tidak mutlak tetapi lebih didasari dari tebal tipisnya penggunaan alat pada pertunjukan tari (Maryono 2012: 67-68).

Properti merupakan alat penunjang dalam tampilan pertunjukan. Properti terbagi menjadi dua yakni *dance property* dan *stage property*. *Dance property* yakni peralatan atau perlengkapan penunjang yang dibawa, dipegang, digunakan dan dimainkan oleh penari sebagai penunjang. Sedangkan *Stage property* merupakan peralatan-peralatan yang digunakan dalam koreografi, yang diletakkan di atas panggung untuk menambah kesan tertentu dari tarian yang ditampilkan.

### **2.2.1.9 Tempat Pertunjukan**

Tempat pentas dalam tari terdiri dari dua yaitu panggung dan panggung tertutup. Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan atau pentas seperti di lapangan terbuka atau arena tertutup, di pendopo atau di pemanggungan/ *staging* (Jazuli, 1994: 20).

Tempat pertunjukan disebut juga dengan panggung. Maryono (2012: 67) menyebutkan bahwa panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Keberadaan panggung mutlak diperlukan, karena tanpa panggung penari tidak bisa menari yang berarti tidak akan dapat diselenggarakan pertunjukan tari. Jenis-jenis panggung yang digunakan untuk pertunjukan tari, terdiri dari dua bentuk panggung yaitu tertutup dan terbuka. Panggung tertutup jenis ragamnya terdiri dari: a) prosenium (untuk dramatari, tarian kelompok, tarian pasangan, dan tarian tunggal); b) pendapa (dramatari, tarian kelompok, tarian pasangan, dan tarian tunggal); dan c) tabang atau panggung keliling (tarian kelompok, tarian pasangan, dan tarian tunggal). Panggung terbuka dapat berbentuk: a) halaman yang sifatnya alami tepat untuk pertunjukan jenis-jenis tari rakyat, b) lapangan untuk jenis-jenis garapan tari yang bersifat kolosal, dan c) jalan untuk pertunjukan jenis-jenis tari yang sifatnya karnaval atau berjalan ini tepat untuk pertunjukan tari-tari: kerakyatan dan garapan tari masal.

### **2.2.2 Upaya Pelestarian**

Pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 665) adalah proses atau cara untuk melindungi agar tidak musnah dan menjadikan tetap seperti

keadaan semula, tetap bertahan. Pelestarian atau dalam kata Bahasa Inggris adalah *conservation*, menurut Theodore Roosevelt (1902) adalah berasal dari kata *conservation* yang terdiri atas kata *con* (*together*) dan *cervare* (*keep/save*) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya namun secara bijaksana.

Setyawati (2008: 209) berpendapat bahwa sesuatu yang harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan, sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu.

Pelestarian berbeda dengan pengawetan. Pelestarian mempunyai konotasi dinamis, berkembang sesuai dengan zamannya, sedangkan pengawetan berkonotasi statis atau tidak dikembangkan (tidak berubah). Pelestarian dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya pemadatan dan pengemasan. Kesenian budaya mempunyai makna bahwa sesuatu (budaya) tahan terhadap sesuatu yang lain yang dihadapinya lebih khusus lagi tahan terhadap sesuatu ancaman tertentu (Sedyawati dalam Murtana 2011:136).

Pelestarian kesenian dapat merenungkan nilai-nilai yang tersimpan dibalik karya-karya tersebut dan bagaimana membuat generasi muda tertarik pada kesenian rakyat, sehingga menimbulkan rasa cinta dan rasa bangga terhadap kesenian tradisional. Oleh karena itu, dalam upaya pelestarian harus ada unsur pengembangan dan pembinaan. Unsur pembinaan mencakup upaya peningkatan apresiasi masyarakat terhadap kesenian rakyat. Upaya pelestarian juga mengandung pengertian pengembangan, maka kemasan kesenian tidak harus

sama persis seperti ketika kesenian itu dilahirkan. Kemasan kesenian harus disesuaikan dengan keadaan masyarakat sekitar (Oda Rahma 2015: 19).

Strategi pelestarian warisan budaya berkenaan dengan dua aspek, yaitu: (1) kelembagaan dan (2) sumber daya manusia. Disamping itu harus pula ditetapkan lebih dahulu, apa tujuan dari pelestarian warisan budaya itu. (Sedyawati, 2008: 208).

Pelestarian merupakan suatu budaya yang apabila dianggap masih berguna karena relevansinya dengan kehidupan, maka tentulah memerlukan upaya-upaya pelestarian yang berkelanjutan, adapun tindakan-tindakan pelestarian yang dapat ditempuh adalah:

1. Pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai, hasil dokumentasi dapat menjadi sumber acuan apabila disimpan di tempat yang aman dan diregistrasi secara sistematis dengan kemungkinan penelusuran yang mudah.
2. Pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma, dan estetika.
3. Pengadaan acara penampilan yang memungkinkan orang mengamati dan menghayati.

Tanpa ketiga tindakan-tindakan suatu pelestarian mungkin tidak akan terjadi dengan sendirinya secara alamiah. Tantangan suatu budaya dari luar dapat merupakan tantangan yang dapat “mengalahkan” lebih-lebih yang “daya pancarnya” lebih kuat (Sedyawati, 2008: 208).

### 2.2.3 Tari Kreasi

Tari merupakan salah satu cabang seni yang mengutamakan kesinkronan dan keselarasan gerak tubuh manusia guna menciptakan suatu nilai keindahan. Menurut Jazuli (2007:1) tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagaimanfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana berkomunikasi. Mengingat kedudukan yaitu, tari dapat hidup, tumbuh, dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya. Perkembangan maupun perubahan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh kepentingan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Buktinya tari dapat di pertunjukkan pada berbagai peristiwa penting yang berkaitan dengan upacara (ritual) dan pesta perayaan bagi manusia maupun masyarakat. Sungguh pun demikian kita tidak pernah tahu pasti kapan orang mulai menari, tetapi data arkeologis telah menunjukkan bahwa di gua-gua zaman prasejarah terdapat gambar/ lukisan manusia sedang menari.

Seni yaitu usaha manusia dalam mempertunjukkan kenyataan melalui suatu keindahan. Seni sebagai media penghubung antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Seni dapat disajikan melalui berbagai cara, salah satunya dengan media gerak yaitu seni tari. Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi perasaan manusia berasal dari pengembangan imajinasi dan diberi bentuk melalui gerak (Jazuli, 2016: 36).

Berkesenian menurut Jazuli (2008: 101) adalah salah satu kebutuhan integratif yang dibutuhkan oleh setiap orang. Kesenian sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat senantiasa hidup baik sebagai ekspresi pribadi maupun

ekspresi bersama kelompok dalam masyarakat. Segi budaya yang menekankan pada individu dalam kehidupan bersama berdasarkan norma dan nilai-nilai budaya tertentu, seperti bersikap dan berperilaku yang ditimbulkan oleh situasi-situasi sosial. Tingkah laku individu lingkungannya yang menimbulkan akibat perubahan terhadap tingkah laku berikutnya. Menjadikan hubungan-hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan.

Terbentuknya tari kreasi karena di pengaruhi oleh gaya tari dari daerah/negara lain maupun hasil kreativitas penciptanya Jazuli (1994: 76).

Kriteria dari tari kreasi antara lain:

1. Mengutamakan pola gerak hasil dari eksplorasi
2. Bukan berasal dari nenek moyang secara turun temurun
3. menunjukkan kebebasan keativitas dari koreografer
4. makna dari tarian sebagai ungkapan ekspresi pribadi

#### **2.2.4 Sanggar**

Sanggar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia apabila diikuti dengan kata “kerja” berarti tempat pertemuan untuk mengadakan tukar pikiran tentang kegiatan tertentu. Sanggar tari merupakan tempat untuk mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan tari, di dalamnya merupakan proses kegiatan pembelajaran tari antara pelatih tari dan anak didik.

Sanggar tari digunakan sebagai sarana untuk melakukan aktivitas kesenian bersama-sama oleh beberapa orang. Sanggar tari adalah tempat beraktivitas yang berkaitan tentang kesenitarian. Komponen yang menunjang kehidupan seni



meliputi: seniman sebagai pencipta karya, karya seni yang merupakan bentuk nyata dari suatu karya seni yang dapat dihayati, dinikmati dan ditangkap dengan pancaindra dan penghayat yaitu masyarakat konsumen tari. Ketiga komponen tersebut harus ada. Bila tidak ada masyarakat untuk kehidupan berkesenian akan gagal (Sutopo dalam Hartono, 2000: 45-46).

Fungsi dari Sanggar Tari antara lain sebagai berikut :

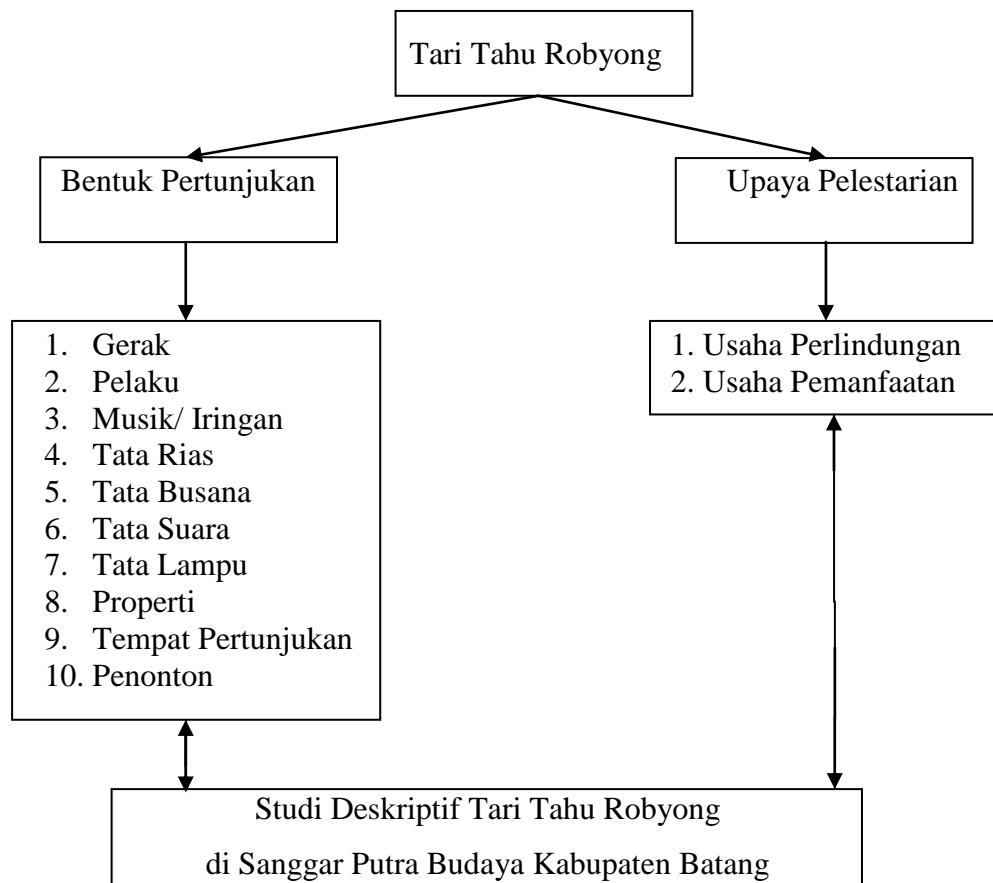
- a. Sebagai wadah kegiatan latihan tari, suatu tempat untuk mengenalkan tari pada siswanya. Sanggar tari mengajarkan mulai dari siswa yang benar-benar tidak mengerti tari hingga mahir dalam menari.
- b. Melatih mental siswa agar tumbuh percaya diri yang kuat. Mental siswa dapat dilatih melihat tidak semua siswa memiliki mental yang baik.
- c. Ikut melestarikan cabang seni tari. Sanggar merupakan ajang dalam mengenalkan, melestarikan, dan mencintai seni tari yang dianggap sulit bagi siswa awam.

### **2.3 Kerangka Teoretis Penelitian ini**

Tari Tahu Robyong merupakan tarian kreasi dari Kabupaten Batang, didalam penelitian Tari Tahu Robyong peneliti menganalisis 2 aspek, yakni: aspek bentuk pertunjukan dan aspek upaya pelestarian. Aspek bentuk pertunjukan mengandung beberapa unsur, diantaranya gerak, pelaku, musik/ iringan, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, properti, tempat pertunjukan, dan penonton. Kemudian penelitian akan mendeskripsikan tentang upaya pelestarian di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang yang dibagi menjadi dua, yaitu usaha perlindungan dan usaha pemanfaatan. Usaha perlindungan dilakukan dengan

mempertahankan kekhasan tari dan melakukan pelatihan, pemanfaatan Tari Tahu Robyong dilakukan dengan mengadakan pementasan di beberapa kesempatan.

Penelitian menggunakan kerangka berfikir seperti pada bagan 7.1



Bagan 7.1 Kerangka Berfikir

Studi Deskriptif Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang

Sumber: Galuh Fatma Hedianti, 2019

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian Tari Tahu Robyong adalah salah satu tarian yang berasal dari Kabupaten Batang dan dilestarikan di Sanggar Putra Budaya Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Tari Tahu Robyong merupakan tari kreasi yang berakar pada upacara syukuran di Kabupaten Batang. Tari Tahu Robyong diciptakan tahun 2015 oleh seniman Kabupaten Batang. Nama Tari Tahu Robyong sendiri diambil dari upacara syukuran di Desa Kebonan Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Masyarakat Kebonan mayoritas bekerja sebagai pembuat tahu, setiap H-3 dan H+4 lebaran Idul Fitri para pembuat tahu tutup produksi. Pada saat para pembuat tahu akan memulai kembali produksinya mereka melakukan upacara syukuran *mengrobbyong* tahun, dalam artian masyarakat mengkirabkan tahu dan kemudian membagikannya sebagai rasa syukur Kepada Allah SWT atas rizki yang telah diberikan dan sebagai sarana dalam mengakrabkan antar masyarakat di daerah setempat. Upacara syukuran Tahu Robyong diselenggarakan satu tahun sekali. Bentuk pertunjukan yang terdapat dalam Tari Tahu Robyong terdiri atas tiga tahapan, diantaranya yaitu bagian awal, bagian tengah, serta bagian akhir. Bentuk pertunjukan Tari Tahu Robyong meliputi unsur-unsur pendukung seperti penari, gerak, musik/iringantata rias, tata busana, tata suara, properti, pola lantai, tempat pertunjukan, dan penonton.

Upaya pelestarian Tari Tahu Robyong dilaksanakan oleh Sanggar Putra Budaya Batang melalui dua tahap, yaitu perlindungan dan pemanfaatan. Perlindungan Tari Tahu Robyong dilakukan melalui pelatihan Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Batang. Sedangkan, pemanfaatan tari dilakukan melalui pementasan-pementasan Tari Tahu Robyong.

## **5.2 Saran**

Saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian yakni dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

### **5.2.1 Bagi Pelaku dalam Pertunjukan Tari Tahu Robyong**

Bagi penari dan pemusik Tari Tahu Robyong diharapkan terus berlatih dengan rutin sesuai pada kaidah yang telah ditetapkan sebagai mana mestinya menjadi seniman yang melestarikan tarian khasnya dan menjaga keindahannya sehingga akan terus diajarkan kembali pada generasi berikutnya.

### **5.2.2 Bagi Sanggar Putra Budaya Kecamatan Batang Kabupaten Batang**

Bagi Sanggar Putra Budaya Batang sebagai salah satu Sanggar Tari Tradisional yang tetap bertahan di era modern di Kabupaten Batang, harus terus mengajarkan Tari Tradisional terutama tarian khas Kabupaten Batang dan tetap memberikan karya-karya Agung yang di banggakan Kabupaten Batang. Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang harus memperhatikan tata busana dan tata rias rambut agar lebih estetik dan mengurangi resiko *cemara* yang terlepas, serta memperhatikan letak pemusik pada saat pertunjukkan diiringi oleh gamelan secara langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Prosedural Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arimbi, Agiyan Wiji Pritaria. (2016). Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Seni Tari*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9633>.
- Astini, Ni Ketut. (2013). Penerapan Metode Demonstrasi melalui Kegiatan Seni Tari Berbantuan Media Audio Cassette Tape untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. Diunduh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/997>.
- Atikoh, Alisahatun. (2018). Proses Koreografi Tari Rumeksa di Sanggar tari Dharmo Yuwini Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/26637>.
- Bisri, Moh. Hasan. (2005). Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih. *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/832>.
- \_\_\_\_\_. (2007). Perkembangan Tari Ritual menuju Tari Pseudoritual di Surakarta. *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/798>.
- Cahyono, Agus. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/741>.
- Dwiyasmono. (2004). Analisis Koreografi Tari Hardjuna Sasra Sumantri. *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/822>.
- \_\_\_\_\_. (2007). Perkembangan Konsep Koreografi Tari Karna Tinandhing. *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/781>.

- Hadi, S. (1996). *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Handayani, Sri. (2015). Upaya Pelestarian Kesenian Barongan di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Jurnal Seni Tari*. Diunduh dari <https://lib.unnes.ac.id/22019/1/2501914008-S.pdf>.
- Hartono. (2000). Seni Tari dalam Persepsi Masyarakat Jawa. *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/844>.
- \_\_\_\_\_. (2001). Organisasi Seni Pertunjukan (Kajian Manajemen). *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/viewFile/852/78>.
- Hasanah, Uswatun. (2015). *Penggunaan Gerakan Tari Kreasi terhadap Perkembangan Gerak Dasar Anak*. Skripsi Universitas Lampung.
- Herdiani, Een. (2013). “Tari Batik Sekar Galuh” Upaya Pemberdayaan Masyarakat Paseban melalui Aktivitas Seni Budaya Lokal. *Jurnal Panggung*. Diunduh dari <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/viewFile/98/98>.
- Istiqopeny, Oda Rahma. 2015. *Pelestarian Kesenian Gejlok Lesung di Desa Bojonggede Kabupaten Kendal*. *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://lib.unnes.ac.id/21887/1/2501410166-S.pdf>.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Paradigma Seni Petunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Penerbit Unesa University Press, Semarang.
- \_\_\_\_\_. (2015). Aesthetics of Prajurit Dance in Semarang Regency. *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/3692>.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV Farishma Indonesia.
- Juniasih, Indah. (2015). Peningkatan Kreativitas Gerak melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (Tarita). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/117445-ID-peningkatan-kreativitas-gerak-melalui-ke.pdf>.
- Kamaril, Cut. (2001). *Konsep Pendidikan Seni Tingkat SD-SLTP-SMU. Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Seni*. Jakarta: Hotel Indonesia.

- Khutniah, Nailul. (2013). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Krida Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara". *Jurnal Seni Tari*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1804>.
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Komariyah, Isti. (2016). Nilai Estetika Barongan Wahyu Arom Joyo di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. *Artikel*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/12106>.
- Kusmayati, A.M. Hermien. (2000). *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Kusumastuti, Eny. (2006). Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton. *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/730>.
- \_\_\_\_\_. (2009). Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/639>.
- \_\_\_\_\_ dan Hartono. (2017). Kuda Debog Dance for Childrens Social Development. *Jurnal Ponte*. Diunduh dari <http://www.pontejournal.net/mainpanel/abstract.php?TOKEN=gRkgF5411G&PID=PJ-52HXO>.
- Laela, Nur. (2017). *Upaya Pelestarian Kesenian Barongan Turonggo Jati di Desa Kepuh Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*. Skripsi Unnes. <https://lib.unnes.ac.id/22019/1/2501914008-S.pdf>.
- Lestari, Wahyu. (1993). *Teknologi Rias Panggung*. Semarang: IKIP Semarang.
- Lutfiana, Devvi. (2017). *Estetika Bentuk Pertunjukkan Tari Lenggang Pari di Sanggar Seni Perwitasari Kelurahan Kemandungan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal*. Skripsi Unnes.
- Malarsih. (2016). The Tryout of Dance Teaching Media in Public School in The Context Appreciation and Creation Learning memiliki arti Uji Coba Media Pembelajaran Tari di Sekolah Umum dalam Konteks Pembelajaran Apresiasi dan Kreasi. *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/4561>.
- \_\_\_\_\_, Tjetjep Rohendi Rohidi, Totok Sumaryanto, Hartono. (2017). Mangkunegaran Dance Style in The Custom and Tradition of Pura Mangkunegaran. *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/12128>.

- Martyastuti, Wahidin Wahyu. (2017). *Tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam Upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang*. Skripsi Unnes.
- Maryono. (2011). *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Miles, Matthew, dan Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moeloeng, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, Kurnia. (2015). Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar melalui Kegiatan Menari Animal Dance pada Anak Kelompok A di TK Aba Kutu Asem Yogyakarta. Artikel Universitas Negeri Yogyakarta.
- Narimawati, Umi. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi. *Jurnal*.
- Norhayani, Novy Eka. (2018). *Bentuk dan Fungsi Tari Jaran Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus*. *Jurnal*.
- Nurhafizah. (2011). *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Tari*. *Jurnal*.
- Nurwani. (2011). SerampangXII:Tari Kreasi yang Mentradisi pada Masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur. *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2073>.
- Palupi, Febriana Budhi. (2011). *Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolis Kesenian Babalu di Kabupaten Batang*. Skripsi Unnes.
- Pebrianti. Sestri Indah. (2013). Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2778>.
- Putra, Bintang Hanggoro. (2009). Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang. *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/664>.
- \_\_\_\_\_. (2012). Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal sebagai Kemasan Seni Wisata di Kabupaten Semarang. *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2525>.
- Raiz, Iqrok Jordan. (2018). Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang.



- Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/issue/view/1345>.
- Ratnaningrum. (2011). Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel. *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2205>.
- Resmiyati, Windi. (2015). Upaya Pelestarian Budaya Lokal Indonesia melalui Pelatihan Tari Tradisional Usia Dini (Studi Deskriptif di Sanggar Tari Kembang Sore Dusun Sorogenen II Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal UNY*. Diunduh dari <https://eprints.uny.ac.id/16466/>.
- Rizanti, Elisa. (2016). Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan. *Artikel*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9637>.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rusyana, Yus. (2000). *Tujuan Pendidikan Seni*. Gelar: Jurnal Ilmu dan Seni STSI Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Sedyawati, Edi dkk. (1986). *Pengetahuan Elementar Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat kesenian departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. (2008). *Ke Indonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sasatra.
- Sepiolita Ria Twin, Utami Arsih, Veronika Eny Iryanti. (2017). Ritual Mengambik Tanah dalam Upacara Tabut di Kota Bengkulu. *Jurnal Seni Tari*. Diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>.
- Setiawan, Aris. (2014). Strategi Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi*. Diunduh dari <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/17>.
- Setiawati, Rahmida. (2003). Ritual dan Hiburan dalam Tari Topeng. *Jurnal Harmonia*. Ditunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/707>.
- Soedarsono. (1972). *Djawa dan Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (1986). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Laligo.
- Sugiono. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Taib, Muhammad Fazli. (2014). Non-Formal Education as Culture Transformation Agent Towards The Development of Clasical Court Dance in Yogyakarta, Indonesia. *Artikel*. Diunduh dari <http://www.ijern.com/journal/May-2014/04.pdf>.
- Tim Penyusun Pusat. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wiyoso, Joko. (2011). Kolaborasi antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional. *Jurnal Harmonia*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/1497>.
- Wulandari, Ayu. (2018). Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi Ke-6 Sampai Generasi Ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Lamongani. *Jurnal Harmonia*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/22896>.
- Yustika, Mega. (2017). Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung. *Jurnal Harmonia*. <https://lib.unnes.ac.id/30899/>.